

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KENAKALAN  
REMAJA DI SMK CUT NYAK DIEN SEMARANG**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana**

**Kebidanan Program Pendidikan Sarjana Kebidanan**



**Disusun oleh :**

**Riska Oktafiana Putri**  
**32102200079**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA DAN  
PENDIDIKAN PROFESI BIDAN FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2026**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI SMK CUT NYAK DIEN SEMARANG**

Disusun oleh :

**RISKA OKTAFIANA PUTRI**

NIM. 32102200079

telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal:  
7 November 2025



**HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KENAKALAN  
REMAJA DI SMK CUT NYAK DIEN SEMARANG**

Disusun Oleh:  
**RISKA OKTAFIANA PUTRI**  
NIM. 32102200079

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Dewan Penguji pada tanggal :  
13 November 2025

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**  
Ketua,

Kartika Adyani, S.S.T.,M.Keb  
NIDN. 0622099001  
Anggota,

(.....  


Noveri Aisyaroh, S.SiT.,M.Kes  
NIDN. 0611118001


(.....  



Mengetahui,

Dekan Fakultas Farmasi  
UNISSULA Semarang,

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan  
FF UNISSULA Semarang,



  
**Dr. apt. Rina Wijayanti, M.Sc**  
NIDN. 0618018201

  
**Bdn. Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb**  
NIDN. 0626067801

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINAL

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 10 Oktober 2025  
Pembuat pernyataan



Riska Oktafiana Putri  
NIM. 32102200079

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Oktafiana Putri

NIM : 32102200079

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty- Free Right*)** kepada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas Karya Tulis Ilmiah saya yang berjudul:

#### **HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMK CUT NYAK DIEN SEMARANG**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FF Unissula berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Semarang  
Pada tanggal : 10 Oktober 2025  
Pembuat Pernyataan



Riska Oktafiana Putri  
NIM. 32102200079

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang”** ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S. Keb.) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FF Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

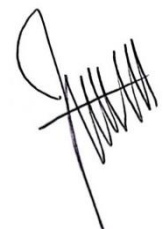
1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Apt. Rina Wijayanti, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.
3. Bdn. Rr. Catur Leny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan Profesi Bidan FF Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Kepala Sekolah SMK Cut Nyak Dien, yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat praktik tersebut.
5. Noveri Aisyaroh, S.SiT., M.Kes, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
6. Kartika Adyani, S.S.T., M.Keb, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
8. Riska Oktafiana Putri sebagai penulis, apresiasi sebesar-besarnya kepada diri sendiri yang telah bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai di tempat yang dulu sama sekali tidak pernah terlintas di bayangan. Aku bangga karena mampu mengubah rasa kecewa menjadi kekuatan, dan menjadikan pengalaman ini sebagai

pelajaran berharga dalam hidup. Sulit untuk bisa dititik ini, terimakasih sudah selalu bertahan dengan keadaan walaupun sering kali ingin merasa putus asa dengan apa yang diusahakan. Skripsi ini menjadi bukti bahwa aku mampu, bahwa perjuangan yang penuh keraguan dan lika liku hambatan akhirnya mengantarkanku sampai di titik ini.

9. Ayah tercinta Priyono dan Ibunda Mascliah tercinta, kedua orang tua penulis, yang sangat berjasa dalam hidup penulis, terimakasih atas doa yang selalu senantiasa menyertai penulis, atas segala bentuk kepercayaan, cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan sehingga penulis merasa terdukung disegala keputusan yang diambil oleh penulis dan merasa terdukung atas moril maupun materil, serta tanpa lelah mendengarkan keluh kesah penulis hingga dititik ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan didunia serta tempat terbaik kelak diakhirat, karena telah menjadi figur orang tua terbaik penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
10. Terimakasih kepada Hindia, Lomba Sihir, dan .Feast, yang sudah menemani penulis selama pengerjaan skripsi dan membuat penulis semangat kembali untuk menjalani hidup.
11. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantudalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah.

Semarang, 22 April 2025



(Riska Oktafiana Putri)

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINAL .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Umum .....	4
D. Tujuan Khusus .....	4
E. Manfaat.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
F. Keaslian Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Teori.....	10
B. Kerangka Teori/kerangka pikir.....	29
C. Kerangka Konsep.....	30
D. Hipotesis .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	32
B. Subjek Penelitian .....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
D. Prosedur Penelitian .....	37
E. Variabel Penelitian .....	40
F. Definisi Operasional .....	40
G. Metode Pengumpulan Data.....	44
H. Metode Pengolahan Data.....	47

I. Analisis Data .....	48
J. Etika Penelitian .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	52
B. Hasil Penelitian .....	55
C. Pembahasan Penelitian .....	64
D. Keterbatasan penelitian.....	76
1. Metodologi .....	76
2. Proses penelitian.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	7
Tabel 3. 1 Teknik Pengambilan Sampel.....	35
Tabel 3. 2 Definisi Operasional .....	41
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Kuisisioner Keharmonisan Keluarga .....	45
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Kuisisioner Kenakalan Remaja .....	46
Tabel 4. 1 Distribusi Jenis Kelamin Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI.....	55
Tabel 4. 2 Distribusi Pendidikan Ayah Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI.....	55
Tabel 4. 3 Distribusi Pendidikan Ibu Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI.....	56
Tabel 4. 4 Distribusi Pekerjaan Ayah Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI.....	56
Tabel 4. 5 Distribusi Pekerjaan Ibu Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI.....	57
Tabel 4. 6 Distribusi Keharmonisan Orang Tua Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI.....	57
Tabel 4. 7 Item jawaban distribusi keharmonisan orang tua Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI .....	57
Tabel 4. 8 Distribusi Perilaku Kenakalan Remaja Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI.....	59
Tabel 4. 9 Distribusi Item Jawaban Perilaku Kenakalan Remaja Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI .....	60
Tabel 4. 10 Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori .....	30
Gambar 2. 2 Kerangka Konsep.....	31
Gambar 3. 1 Rumus <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> .....	35
Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian.....	37



## DAFTAR SINGKATAN

- AIDS : Acquired Immune Deviciency Syndrom
- AKL : Akuntansi dan Keuangan Lembaga
- Bisdig : Bisnis Digital
- CI : Confidence Interval
- FHS : Family Harmony Scale
- HIV : Human Immunodeficiency Virus
- HSV : Virus Herpes Simpleks
- IRT : Ibu Rumah Tangga
- IMS : Infeksi Menular Seksual
- KPAI : Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- MPLB : Manajemen Perkantoran dan Logistik
- PBB : Perserikatan Bangsa Bangsa
- PMS : Penyakit Menular Seksual
- PNS : Pegawai Negeri Sipil
- PYD : Positive Youth Development
- SPSS : Statistical Package For the Social Sciences
- TSM : Teknik Sepeda Motor
- WHO : World Health Organization

## ABSTRAK

Kenakalan remaja menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2024 dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMK Cut Nyak Dien Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Cut Nyak Dien Semarang dengan jumlah sampel sebanyak 151 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner keharmonisan keluarga menggunakan *Family Harmony Scale (FHS-24)* dan kuesioner kenakalan remaja. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 0,101, yang menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga harmonis memiliki risiko lebih rendah untuk melakukan kenakalan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja mengalami kenakalan remaja meskipun berasal dari keluarga yang tergolong harmonis. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja guna mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Kenakalan Remaja, Keluarga, Sekolah

## ABSTRACT

*Juvenile delinquency has shown an increasing trend from 2021 to 2024 and is influenced by various factors, one of which is family harmony. This study aimed to analyze the relationship between family harmony and juvenile delinquency behavior among students at SMK Cut Nyak Dien Semarang. A quantitative method with an analytic design and a cross-sectional approach was employed. The study population consisted of eleventh-grade students at SMK Cut Nyak Dien Semarang, with a total sample of 151 respondents selected using proportionate stratified random sampling. The research instruments included a family harmony questionnaire using the Family Harmony Scale (FHS-24) and a juvenile delinquency questionnaire. The results of the Chi-square test indicated a significant relationship between family harmony and juvenile delinquency behavior, with a p-value of  $<0.001$  ( $p < 0.05$ ) and an odds ratio (OR) of 0.101. This finding suggests that higher levels of family harmony are associated with lower levels of juvenile delinquency. The study also found that most adolescents experienced juvenile delinquency while coming from families categorized as harmonious. Therefore, active involvement from both families and schools is necessary to create a supportive environment that fosters adolescent development and helps prevent juvenile delinquency.*

Keywords : Family Harmony, Juvenile Delinquency, Family, School

# BAB I

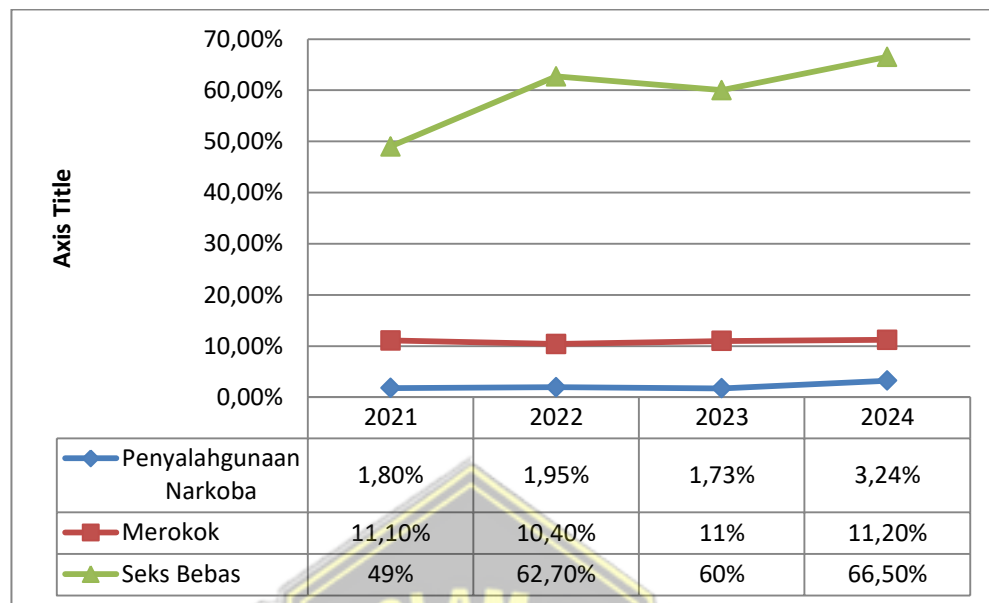
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) dan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) adalah individu berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 adalah mereka berusia 10 – 18 tahun (Kemenkes, 2023). Saat ini, terdapat 1,3 miliar remaja di dunia saat ini, setara dengan 16% populasi dunia. Di Indonesia, data bulan Februari tahun 2024, jumlah remaja usia 15-19 tahun mencapai 22.122.887 (BPS, 2024). Di Kota Semarang, Jawa Tengah, jumlah remaja usia 10-19 tahun pada tahun 2021, laki-laki berjumlah 131.142 sedangkan perempuan berjumlah 123.684, pada tahun 2022, laki laki berjumlah 129.752 sedangkan perempuan 122.414, pada tahun 2023, laki-laki berjumlah 130.431 sedangkan perempuan 123.186 (BPS, 2023).

Remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan dari fisik, intelektual, dan psikologis, sehingga rentan terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021). Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) merupakan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain yang mengarah pada pelanggaran hukum serta tindakan kriminal yang berujung pada penahanan (Karlina, 2020; Suryandari, 2020). Data kenakalan remaja secara global Pada tahun 2023 menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus kenakalan remaja meningkat menjadi 17,5 % (KPAI, 2023).

Berikut grafik jenis kenakalan remaja di Indonesia tahun 2021-2024:



**Gambar. 1.1 jenis kenakalan remaja di Indonesia tahun 2021-2024**

Sumber : (BKKBN, 2023, 2024; BNN, 2024; BPS, 2024a; KPAI, 2022; WHO, 2021)

Berdasarkan gambar di atas ketiga jenis kenakalan remaja mengalami peningkatan setiap tahun mulai dari tahun 2021 sampai 2024. Seks bebas merupakan jenis kenakalan remaja terbanyak dibandingkan merokok dan penyalahgunaan narkoba. Tahun 2024 seks bebas mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 6,5% dibandingkan penyalahgunaan narkoba sebesar 1,51% dan merokok sebesar 0,2%.

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor kenakalan remaja (Hardin, F., & Nidia, 2022; Permatasari, D., & Aulia, 2021; Poha, S., Djibu, R., & Napu, 2022; Safitri, 2019; Santos, A. D., & Zakiroh, 2020; Tasya Suci Januri, Sardin, 2023; Utami, M. R., Sutja, A., & Yusra, 2023). Keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter remaja yang berpengaruh terhadap perkembangan mental sejak dini (Kusumawati, 2020). Keluarga yang harmonis mampu menjalankan fungsi sosialisasi dan

pendidikan secara optimal, yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian remaja (Algazali et al., 2019).

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah berpengaruh besar terhadap kenakalan remaja karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, pangan, dan kesehatan sehingga mendorong mencari alternatif yang berisiko untuk memenuhinya (Zein, N. H., & Siregar, 2024). Remaja dengan orang tua berpendidikan rendah lebih rentan terlibat perilaku menyimpang karena kurangnya pengawasan dan bimbingan moral, sebaliknya, orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak sehingga mengurangi terlibat kenakalan remaja (Widodo, A., & Pratama, 2020; Sihombing, L., & Situmorang, 2021)

Program pemerintah dalam mengatasi kenakalan remaja melalui program kreatif dan inovatif yang dapat memotivasi remaja untuk terlibat dalam kegiatan positif, seperti tari, musik, seni kerajinan, dan teater (Evi Sulistyawan, 2024). Kemudian, Program “Jaksa masuk Sekolah” bertujuan untuk memperluas wawasan hukum siswa tentang kenakalan remaja (Dindik, 2025). Selain itu, pemerintah juga memperluas akses dan dukungan untuk layanan kesehatan mental bagi remaja yang mengalami kesulitan emosional atau perilaku (BKKBN, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Cut Nyak Dien Semarang mengungkapkan maraknya kenakalan remaja, seperti siswa jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) yang sering merokok di kamar mandi, siswa yang membawa dan mengonsumsi alkohol saat hari guru, serta kasus siswi Manajemen Perkantoran dan Logistik (MPLB) yang dikeluarkan karena

hamil di luar nikah. Dalam satu tahun, tercatat satu kasus kehamilan di luar nikah dan sering tercium asap rokok di kamar mandi guru.

Dengan adanya kenakalan tersebut, guru BK tidak langsung mengeluarkan siswa yang melakukan pelanggaran, karena sekolah menerapkan sistem poin 100-400 sebagai sanksi bertingkat. Poin 100 mendapat pembinaan, poin 200 disertai pemanggilan orang tua, poin 300 ditambah surat pernyataan bermaterai, dan poin 400 siswa dikeluarkan dari sekolah. Poin pelanggaran dapat berkurang jika siswa menunjukkan perbaikan perilaku, seperti tidak membolos sekolah, tidak melakukan pelanggaran siswa, mengerjakan tugas, dan berperilaku sopan kepada guru.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan keharmonisan orang tua terhadap perilaku kenakalan pada remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang?”

#### **C. Tujuan Umum**

Menganalisis adanya hubungan keharmonisan orang tua terhadap perilaku kenakalan pada remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.

#### **D. Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan sosiodemografi (jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua) remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.
2. Mendeskripsikan keharmonisan orang tua remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.
3. Mendeskripsikan perilaku kenakalan remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.
4. Menganalisis hubungan keharmonisan orang tua terhadap perilaku

kenakalan pada remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana dinamika keluarga, terutama keharmonisan yang ada di dalamnya, memengaruhi perkembangan perilaku remaja, termasuk kenakalan yang sering kali terjadi pada masa saat ini.

#### **b. Implementasi Penelitian**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan hubungan keluarga dan perilaku remaja. Penemuan-penemuan dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga dapat memberikan wawasan praktis yang bermanfaat bagi para pendidik, serta pihak-pihak terkait dalam upaya mencegah kenakalan remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Institusi Pendidikan**

Memberikan kontribusi kepada guru SMK Cut Nyak Dien dalam memberikan konseling sebagai upaya kuratif maupun preventif kepada siswa yang mempunyai masalah keharmonisan keluarga dengan harapan untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja.

#### **b. Pemerintah (*Stake Holder*)**

Merancang program atau kebijakan yang bertujuan memperkuat keharmonisan keluarga sebagai upaya preventif terhadap kenakalan pada remaja.

c. Masyarakat

Meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis untuk mencegah kenakalan remaja.

d. Remaja

Memberikan wawasan kepada siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang terkait dampak negatif dari ketidakharmonisan keluarga, sehingga nantinya lebih mempersiapkan ketika menjadi orang tua dan berusaha menghindari perilaku kenakalan yang dapat merugikan masa depan.



## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Penelitian & Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X di Salatiga	(Sihaloho, R. L. N., & Yuwono, 2024)	Penelitian ini menggunakan analisis analitik dengan teknik <i>non probability sampling</i> dengan teknik <i>accidental sampling</i> . Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kuisioner yang akan dibagikan melalui form kuisioner. Metode pengumpulan data menggunakan Skala <i>Family Harmony Scale-24</i> dan korelasi <i>product moment</i> dari <i>Spearman</i> .	Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan jumlah responden 100 menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar -0.211 dengan nilai p sebesar 0,035 ( $p > 0,05$ ). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Salatiga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Bebas (X): Keharmonisan keluarga dan Variabel terikat (Y): Kenakalan remaja.</li> <li>• <i>Family Harmony Scale (FHS-24)</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat SMK Cut Nyak Dien Semarang</li> <li>• Subjek penelitian siswa SMK</li> <li>• Teknik pengambilan sampling menggunakan <i>Proportionate stratified random sampling</i>.</li> </ul>
2.	Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Kota Jambi	(Utami, M. R., Sutja, A., & Yusra, 2023)	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik	Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan jumlah responden 52 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Kota Jambi, dilihat dari analisis korelasi nilai signifikan sebesar $0.037 < 0.05$ maka variabel keharmonisan keluarga dengan kenakalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Bebas (X): Keharmonisan keluarga dan Variabel terikat (Y): Kenakalan remaja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat SMK Cut Nyak Dien Semarang</li> <li>• Subjek penelitian siswa SMK</li> <li>• Teknik pengambilan sampling menggunakan <i>Proportionate stratified</i></li> </ul>

			persentase dengan menggunakan formulasi sutja.	remaja yang memiliki hubungan 0.311 dan di tafsirkan sebagai korelasi tinggi. Tingkat keharmonisan keluarga pada penelitian ini di kategori tinggi yaitu di persentase 78% dan tingkat kenakalan remaja pada penelitian ini juga termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan persentase 59%. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMPN 9 Kota Jambi.	<p><i>random sampling.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Family Harmony Scale (FHS-24)</i></li> </ul>
3.	Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021	(Febriliyani, A., Nuryani, N., & Ratnasari, 2022)	Metode penelitian dengan studi kuantitatif menggunakan deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel dengan <i>probability sampling</i> yaitu <i>simple random sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner link google form. Menggunakan uji <i>chi-square test</i> .	Dari 110 responden sebagian besar keharmonisan keluarga dalam kategorisasi sedang sejumlah 57,3% sebanyak (63 orang) sedangkan sisanya 21,0% sebanyak (47 orang) termasuk dalam keharmonisan keluarga kategorisasi tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 bahwa p value 0,041 dan nilai tersebut $\leq (0,05)$ .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Bebas (X): Keharmonisan keluarga dan Variabel terikat (Y): Kenakalan remaja.</li> <li>• Tempat SMK Cut Nyak Dien Semarang</li> <li>• Subjek penelitian siswa SMK</li> <li>• Teknik pengambilan sampling menggunakan <i>Proportionate stratified random sampling.</i></li> <li>• <i>Family Harmony Scale (FHS-24)</i></li> </ul>

Tabel 1.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan yang terjadi dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada jenis penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, jumlah responden, dan teknik sampling. Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, tahun penelitian sebelumnya dilakukan 2022-2024, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2025, tempat penelitian penelitian sebelumnya di Salatiga, Jambi, Tangerang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Semarang, subjek penelitian sebelumnya siswa SMA dan SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SMK, jumlah responden pada penelitian sebelumnya 100, 52, 110 responden, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sebanyak 150 responden, teknik sampling penelitian sebelumnya menggunakan *anccidental sampling*, *purposive sampling*, *simple random sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik sampling *Proportionate stratified random sampling*. Pada skala variabel keharmonisan keluarga pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Family Harmony Scale (FHS-24)*.

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Remaja**

###### **a. Pengertian Remaja**

Menurut Sarwono (2010), remaja merupakan individu berkembang saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual dimana mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, seperti peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menjadi mandiri (Sarwono, 2010).

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) dan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun (Kemenkes, 2023).

###### **b. Tahapan Perkembangan Remaja**

Menurut penelitian Abdi (2024), pada masa ini mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Berikut adalah perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- a) Perubahan emosional yang terjadi dengan cepat selama masa remaja awal disebut sebagai periode stres. Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan, termasuk harapan untuk tidak lagi bersikap seperti anak-anak, meningkatkan kemandirian, dan mengembangkan tanggung jawab.

- b) Perubahan fisik yang terjadi akibat kematangan seksual melibatkan transformasi lebih cepat. Ini mencakup perubahan internal seperti perubahan pada sistem sirkulasi, pencernaan, dan pernapasan, serta perubahan eksternal seperti peningkatan tinggi badan, penambahan berat badan, dan perubahan proporsi tubuh.
- c) Perubahan dalam aspek keuangan menjadi hal yang menarik bagi remaja dan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Dengan munculnya tanggung jawab yang lebih besar selama masa remaja, remaja dapat mengalihkan ketertarikan mereka kepada hal-hal yang lebih penting. Pada tahap ini, remaja tidak hanya terlibat dengan individu sejenis, melainkan juga mulai membentuk hubungan dengan lawan jenis dan orang dewasa.
- d) Perubahan nilai yang terjadi ketika hal-hal yang dianggap penting oleh remaja beralih dari nilai-nilai masa anak-anak menuju nilai-nilai lebih sesuai dengan kehidupan dewasa, seiring dengan semakin dekatnya dengan fase kedewasaan.
- e) Sebagian besar remaja merasa bingung dalam menghadapi perubahan. Meskipun di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain, mereka juga meragukan kemampuan diri mereka untuk memikul tanggung jawab tersebut.

### c. Ciri-ciri Remaja

Menurut Sarwono (2010), ciri-ciri remaja meliputi :

- 1) Remaja berkembang dari pertama kali berkembang menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual.

- 2) Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- 3) Terjadinya perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang total menuju kondisi yang lebih mandiri.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2023), ciri-ciri remaja :

- 1) Perubahan fisik yaitu perubahan organ reproduksi, perubahan hormon, pertumbuhan cepat dalam tinggi dan berat badan, pematangan seks sekunder meliputi tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan atau ketiak, perubahan suara yang menjadi besar, tumbuhnya jakun pada laki-laki, tumbuh kumis, suara yang melengking, payudara yang membesar, pinggul yang melebar.
- 2) Perkembangan kognitif yaitu peningkatan kemampuan berfikir abstrak dan logika, pengambilan risiko lebih tinggi karena pengendalian keputusan belum matang sepenuhnya, dan dapat eksplorasi identitas diri dan nilai-nilai kehidupan.
- 3) Perkembangan emosional meliputi peningkatan pengaruh teman sebaya, ketidakstabilan emosi akibat perubahan hormon dan tekanan sosial, pencarian otonomi dari orang tua tetapi masih membutuhkan dukungan.
- 4) Kerentanan kesehatan meliputi risiko kesehatan mental depresi, kecemasan, dan bunuh diri.

#### **d. Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut penelitian Saputro (2020), tugas perkembangan masa remaja, sebagai berikut :

- 1) Menerima fisiknya sendiri dalam keragaman kualitas.

- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau filsafah hidup (*weltanichanung*).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri sikap/perilaku kekanak-kanakan.

Menurut Sarwono (2010), tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

- 1) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 2) Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin masing-masing.
- 3) Menerima peran jenis kelamin jenis masing-masing baik pria maupun wanita.
- 4) Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Mempersiapkan karier ekonomi.
- 6) Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga.
- 7) Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
- 8) Mencapai sistem nilai dan etika tertentu yang menjadi pedoman dalam perilakunya.

### 3. Kenakalan Remaja

#### a. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Sarwono (2010), Kenakalan remaja adalah remaja yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, agama dan merugikan keselamatan dirinya atau melanggar hukum (Sarwono, 2010).

Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang berlaku di masyarakat (Afrita, F., & Yusri, 2023).

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut penelitian Afrita (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Faktor dalam Diri Remaja
  - a) Lemahnya Pemahaman Nilai-Nilai Agama pada Diri Remaja

Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama pada diri remaja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami masalah dalam hidup dimana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan itu yang membuat si anak menjadi terganggu jiwanya.
  - b) Lemahnya Pertahanan Diri Remaja

Ketahanan diri merupakan respon yang dilatih dan ditumbuh kembangkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Remaja disebut memiliki ketahanan diri adalah remaja

yang tangguh meski dalam keadaan yang sangat menekan, mengubah hal yang mengganggu, tantangan hidup, kesulitan hidup, dan konflik menjadi peluang pertumbuhan. Respon ketahanan diri ini tumbuh melalui kebiasaan yang terus menerus diulang dan dibawa ke alam bawah sadar.

## 2) Faktor Lingkungan Keluarga

### a) Kurangnya Kasih sayang dan Perhatian Orang Tua

Suasana keluarga yang menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada usia remaja. Orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

### b) Lemahnya Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga ekonominya cukup, kebutuhan-kebutuhan pokok tersedia dan mempunyai fasilitas lengkap, mempunyai sikap, cita-cita dan minat berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonominya rendah, sehingga anak yang memiliki orang tua dengan status ekonomi tinggi mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuannya dari pada anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonominya rendah, karena anak dengan orang tua berstatus ekonomi rendah tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk

mengembangkan. kemampuannya. Keadaan status sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak remaja dalam bertingkah laku baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c) Kondisi Keluarga yang Tidak Harmonis

Salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai teladan bagi anak dan kondisi keluarga yang tidak harmonis sehingga dapat menciptakan rasa tidak aman dan tidak nyaman. Hubungan yang buruk dalam keluarga dapat memberikan dampak negatif pada berbagai usia, terutama pada masa remaja. Ketika seorang remaja tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh (*broken home*), perkembangannya bisa berjalan ke arah positif atau malah sebaliknya. Saat ini, anak-anak belajar untuk menghargai diri sendiri dari orang lain, serta mengendalikan perilaku mereka karena adanya perubahan dalam struktur, fungsi, dan sikap yang menyebabkan orang tua tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anak.

d) Faktor Lingkungan Masyarakat yang Tidak Kondusif

Lingkungan keluarga yang kondusif jika tidak diimbangi dengan lingkungan sekitar rumah yang baik juga bisa memberikan dampak yang negatif pada anak. Karena banyak anak tidak hanya bergaul dalam lingkungan rumah saja tapi juga dengan teman-teman sekitar rumah mereka. Lingkungan masyarakat sangat memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai etika untuk pembentukan karakter remaja. Pembudayaan positif di masyarakat ini salah satunya dapat dilakukan melalui keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan nilai-

nilai di lingkungan masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta penegakan aturan yang berlaku.

e) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah akan memengaruhi proses berfikir remaja, dimana jika lingkungan sekolah baik dan suportif, maka remaja akan berperilaku baik juga. Demikian sebaliknya. Sekolah juga sebagai lembaga pendidikan yang pertama, seluruh pihak sekolah harus memanfaatkan seluruh potensi demi menanggulangi kenakalan remaja. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah juga ikut berpartisipasi dengan memberikan kualitas mengajar yang baik.

**c. Dampak Kenakalan Remaja**

Menurut penelitian Karlina (2020), Dampak yang ditimbulkan kenakalan remaja sebagai berikut :

1) Terhadap remaja itu sendiri

Berdampak pada dirinya sendiri dan sangat merugikan fisik dan mental. Efek pada kesehatan fisik, yaitu kemungkinan terkena berbagai penyakit sebagai akibat dari gaya hidup yang tidak teratur.

2) Terhadap keluarga

Apabila seorang remaja berperilaku tidak sesuai jelas merugikan karena dapat menyebabkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan minuman keras atau narkoba. Keluarga pada akhirnya akan merasa malu dan kecewa atas tindakan remaja.

3) Terhadap lingkungan masyarakat

Remaja dianggap oleh masyarakat sebagai individu yang sering menimbulkan keonaran, mabuk, atau mengganggu ketenangan masyarakat. Mereka dipandang sebagai individu yang tidak bermoral, dan sikap remaja tersebut dipandang buruk oleh masyarakat.

Menurut Sugiyanto (2013), dalam Pratama (2017), dampak kenakalan remaja perilaku seks bebas antara lain sebagai berikut :

1) Kehamilan yang tidak diinginkan

Hubungan seks dapat menyebabkan kehamilan pada remaja selama seorang perempuan dalam masa subur.

2) Aborsi

Aborsi merupakan tindakan menggugurkan kehamilan secara sengaja dengan dikeluarkannya janin (*fetus*) atau embrio sebelum memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di luar rahim sehingga menyebabkan kematian janin. Aborsi pada remaja terkait kehamilan tidak diinginkan biasanya tergolong dalam kategori provokatus atau pengguguran kandungan yang sengaja.

Menurut Prawiroharjo (2013), dampak aborsi bagi kesehatan antara lain:

a) pendarahan berat

pendarahan ini disertai demam tinggi dan keluar gumpalan jaringan sebesar bola golf. Pendarahan berlangsung antara 2 hingga 12 jam. Jika tidak ditangani akan berakibat fatal.

b) Infeksi

Infeksi terjadi jika berlangsung selama lebih dari 3 hari. Hal ini terjadi karena leher lahir dipaksa melebar sehingga bakteri dari luar

tubuh lebih mudah masuk. Infeksi ini menyerang rahim, saluran tuba, dan panggul. Gejalanya demam tinggi diatas 38 derajat Celcius, sakit kepala, nyeri otot, pusing, atau merasa tidak enak badan, vagina mengeluarkan bau yang tidak normal.

c) Sepsis

Sepsis adalah kondisi yang terjadi akibat infeksi. Hal ini terjadi karena bakteri masuk ke dalam aliran darah dan menyebar ke seluruh tubuh. Jika semakin parah, tekanan darah bisa turun drastis dan bisa menyebabkan syok sepsis. Syok sepsis terjadi karena ada sisa jaringan kehamilan yang tertinggal di dalam rahim. Gejala sepsis meliputi demam tinggi lebih dari 38 derajat Celcius, nyeri perut bagian bawah, perdarahan, kebingungan, cemas atau gelisah, gemetar atau menggigil, tekanan darah rendah, jantung berdetak cepat, dan sulit bernafas.

d) Kerusakan rahim

Kerusakan rahim yang terjadi meliputi cedera pada leher rahim, adanya lubang di rahim atau robekan pada rahim.

e) Infeksi peradangan panggul

Meningkatkan risiko kehamilan di luar rahim dan mengurangi kemungkinan seorang wanita untuk hamil di masa depan. Selain itu, infeksi ini dapat membahayakan nyawa. Dampak ini muncul sekitar 4 minggu setelah aborsi pada trimester pertama.

f) Endometritis

Endometritis adalah peradangan pada lapisan rahim yang terjadi karena infeksi. Jika tidak diatasi dengan benar, infeksi ini

menyebabkan masalah pada organ reproduksi dan kesulitan hamil.

3) Perkawinan dan kehamilan

Menurut Sekarayu (2021), Pernikahan yang dilakukan oleh remaja memiliki dampak buruk karena belum matangnya organ reproduksi dan kematangan fisik dari seorang remaja perempuan akan berpengaruh pada janin yang dikandungnya meliputi kecacatan pada anak, ibu mati saat melahirkan. Selain itu leher rahim masih sensitif jika dipaksakan untuk hamil dapat berisiko mengalami kanker leher rahim. Hal lain yang dapat terjadi ketika remaja perempuan hamil adalah akan lebih mudah menderita anemia selama masa kehamilan hingga saat melahirkan.

4) IMS (Infeksi menular seksual) atau PMS (Penyakit Menular Seksual)

Menurut Depkes Poltekkes (2010), IMS merupakan penyakit kelamin atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, diantaranya:

a) *Gonore*

*Gonorrhea* atau *gonore* atau kencing nanah merupakan infeksi purulen pada permukaan membran mukosa yang disebabkan oleh bakteri gram negatif *Neisseria Gonorrhoeae*. Penularan penyakit ini melalui inokulasi langsung dengan sekret yang berinfeksi pada suatu membran mukosa ke mukosa lain. *Gonore* dapat menular juga ke mata jika cairan yang terinfeksi mengenai mata yang biasanya disebut *konjungtiva gonore*. Bayi yang baru lahir dapat tertular dari ibunya sehingga menyebabkan pembengkakan kelopak matanya dan mengeluarkan nanah.

b) *Sifilis*

*Sifilis* merupakan penyakit menular seksual yang disebabkan oleh

*trypomonema pallidum*. Penyakit ini ditularkan melalui hubungan seksual, penyakit ini bersifat laten atau dapat kabuh lagi sewaktu-waktu yang bersifat akut dan kronis. Virus yang menyebabkan *sifilis* dapat memasuki tubuh dengan menembus selaput lendir yang normal dan masuk ke plasenta sehingga dapat menginfeksi janin.

c) Herpes genital

Herpes genital merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *herpes simpleks* (HSV). Dalam keadaan aktif, virus ini berkembang dan bergerak diantara sel-sel saraf. Penularan herpes genital terjadi melalui membran mukosa saat hubungan seksual.

d) Klamidia

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *chlamydia trachomatis* yang dapat merusak organ reproduksi wanita yang ditularkan melalui hubungan seksual. Klamidia dapat menyebabkan komplikasi serius seperti menginfeksi penis, vagina, leher rahim, dubur, saluran kencing, mata, dan tenggorokan. Masa tanpa gejala berlangsung 7-21 hari. Gejalanya berupa keluarnya cairan dari alat kelamin atau keputihan encer berwarna putih kekuningan, rasa nyeri di rongga panggul, dan perdarahan setelah hubungan seksual.

e) Kutil kelamin

Penyakit ini disebabkan oleh *human papiloma virus* dengan gejala terdapat kutil atau benjolan kecil yang tumbuh di sekitar kelamin akibat kurangnya kebersihan tubuh. Pada perempuan dapat mengenai kulit kelamin sampai dubur, selaput lendir bagian dalam kemaluan sampai ke leher rahim. Pada laki-laki mengenai kelamin dan saluran

kencing bagian dalam.

f) HIV/AIDS

AIDS adalah *Acquired Immune Deviciency Syndrom* yaitu sekumpulan gejala penyakit yang terjadi akibat turunnya daya tahan kekebalan tubuh. AIDS disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). HIV menular melalui transfusi darah. Dampak yang timbul pada janin adalah gangguan organ reproduksi, keguguran, kemandulan, kanker leher rahim hingga cacat dan kematian pada bayi.

Menurut Tendra (2003), dalam poltekkes depkes Jakarta (2012), dampak merokok dalam kesehatan yaitu :

1) Impotensi

Merokok dapat menyebabkan penurunan seksual karena aliran darah ke penis berkurang sehingga tidak terjadi ereksi.

2) Osteoporosis

Karbonmonoksidadalam asap rokok dapat mengurangi daya angkut oksigen. Darah perokok sebesar 15% mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga lebih mudah patah dan membutuhkan waktu 80% lebih lama penyembuhan.

3) Jantung koroner

Merokok dapat memicu terjadinya *thtombosis kroner* atau serangan jantung karena bekuan darah dan pengapuran dinding darah (aterosklerosis) yang menutup salah satu pembuluh darah utama yang masuk jantung. Hal ini disebabkan oleh nikotin yang mengganggu irama jantung yang teratur dan membuat darah dalam tubuh menjadi lengket dan asap rokok ketika merokok dapat menyebabkan bronchitis. Bahan-

bahan kimia dalam rokok seperti nikotin, karbonmonoksida akan memacu kerja dari susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat.

#### 4) Kerusakan sperma

Rokok dapat menyebabkan deformasi pada sperma dan kerusakan pada DNA-nya sehingga mengakibatkan aborsi. Rokok memperkecil jumlah sperma dan meningkatkan infertilitas (ketidaksuburan).

#### **d. Aspek Kenakalan Remaja**

Menurut Sarwono (2010), aspek kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Perilaku yang menimbulkan korban fisik pada orang lain  
Seperti perkelahian, tawuran, kebut-kebutan.
- 2) Perilaku yang menimbulkan korban materi  
Seperti perusakan, pencurian, merusak barang orang lain, pemerasan.
- 3) Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain  
Seperti seks bebas, minum minuman alkohol, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelanggaran tata tertib sekolah
- 4) Perilaku yang melawan status diri sendiri

Seperti mengingkari anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah atau dengan membatah perkataan orang tua, merokok.

Menurut Kartono (2014), beberapa aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Aspek kenakalan individual (dari individu itu sendiri)
- 2) Aspek kenakalan situasional (kenakalan yang dipengaruhi oleh

lingkungan)

- 3) Aspek kenakalan sistematis (kenakalan yang berbentuk organisasi/gang)
- 4) Aspek kenakalan kumulatif (kenakalan yang dilakukan berulang kali)

#### e. Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Sarwono (2010), terdapat 4 jenis kenakalan remaja yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
- 3) Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, merokok, narkoba
- 4) Kenakalan melawan status : mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua.

### 3. Keharmonisan Keluarga

#### a. Pengertian keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan keterlibatan setiap anggota keluarga dalam menciptakan kerukunan, kedamaian dan keserasian dengan saling menyayangi, memperhatikan, saling berbagi, dan toleransi setiap anggota keluarga (Marhisar Simatupang, 2021).

#### b. Aspek keharmonisan keluarga

Menurut Penelitian yang dilakukan Fauziah (2021), mengadopsi konsep keharmonisan keluarga dari Kavikondala *et al.*, (2016), yang mengacu pada penilaian subjektif mengenai hubungan antar anggota

keluarga sehingga dapat menciptakan rasa kenyamanan dan keamanan dalam keluarga. Komponen-komponen keharmonisan keluarga meliputi :

#### 1) Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga mencerminkan sejauh mana anggota keluarga memiliki kesempatan dan kemauan untuk berinteraksi serta menjalin hubungan satu sama lain. Interaksi langsung serta kemampuan menyampaikan perasaan secara verbal menjadi elemen kunci dalam terciptanya komunikasi yang efektif. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, setiap individu dalam keluarga dapat berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara terbuka sehingga dapat memperkuat ikatan emosional dan membentuk suasana keluarga yang harmonis. Komunikasi yang jujur dan terbuka memberikan ruang bagi setiap anggota untuk merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mempererat rasa kebersamaan keluarga.

#### 2) Resolusi Konflik

Resolusi konflik merujuk pada kemampuan keluarga dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di dalam kehidupan mereka. Konflik keluarga umumnya dipicu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pola asuh, perbedaan nilai-nilai yang dianut, perbedaan gaya hidup, dan masalah keuangan.

#### 3) Kesabaran

Kesabaran merupakan salah satu aspek penting dalam

keharmonisan keluarga cerminan dari saling menghormati, yang menjadi struktur utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Sikap ini tumbuh dari interaksi positif, dimana setiap individu dalam keluarga menghargai perbedaan nilai dan keberadaan satu sama lain, serta menunjukkan kepedulian yang tulus. Adanya kesabaran dapat menciptakan suasana keluarga yang saling mendukung sehingga memperkuat kedekatan emosional dan menumbuhkan rasa aman serta nyaman di lingkungan rumah.

#### 4) Waktu yang Berkualitas

Kesempatan untuk menghabiskan waktu berharga bersama keluarga merupakan momen penting yang menciptakan rasa kebersamaan dan kedekatan antara anggota keluarga. Kebersamaan ini membuat setiap individu merasa nyaman dan bahagia menjalani kehidupan bersama. Melalui waktu berkualitas, hubungan antara anggota keluarga dapat diperkuat, membentuk keluarga yang harmonis dan dipenuhi rasa kasih sayang. Momen-momen ini juga mendorong terwujudnya saling pengertian dan dukungan, sekaligus mempererat ikatan emosional di antara anggota keluarga.

#### 5) Identitas Keluarga

Identitas ini merujuk pada persepsi subjektif anggota keluarga terhadap rasa bangga dan penghargaan terhadap keluarga mereka. Aspek ini mencakup cara anggota keluarga menilai serta menghargai nilai-nilai dan pencapaian keluarga sehingga dapat

memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas diantara anggota keluarga. Identitas keluarga berperan dalam keharmonisan dan keutuhan keluarga karena dapat menciptakan lingkungan yang dipenuhi rasa saling menghargai antara anggota keluarga.

### c. Faktor pembentuk keharmonisan keluarga

Menurut Oktaviani (2025), faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagai berikut :

- 1) Menjalinkan pembicaraan yang terbuka dan komunikasi yang efektif pada setiap anggota keluarga.

Kunci menjaga hubungan keluarga yang harmonis dengan menghargai pendapat orang lain, mendengarkan baik-baik, serta mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jujur.

- 2) Partisipasi aktif

Anggota setiap keluarga harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan keluarga, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, saling mendukung, dan merayakan keberhasilan satu sama lain. Hal tersebut dapat memperkuat ikatan keluarga.

- 3) Hadapi masalah dengan tenang

Masalah yang terjadi memang tidak bisa dihindari dalam setiap hubungan, bahkan dalam keluarga. Dalam menghadapi konflik keluarga harus dapat mengatasi dengan cara komunikasi yang terbuka, baik, dan efektif, cari solusi bersama yang pada akhirnya akan membantu menjaga keharmonisan dan kekuatan hubungan keluarga. Dengan pendekatan yang tepat, setiap anggota keluarga dapat belajar untuk menghadapi perbedaan pendapat dan

ketegangan dengan cara yang lebih positif, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh pengertian,

4) Dapat membagi waktu

Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi merupakan hal yang penting dengan menetapkan batasan waktu, mengelola prioritas, dan mengalihkan tanggung jawab.

#### **4. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja**

Menurut teori psikologi keluarga, peran ayah dan ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pada anak laki-laki, peran ayah yang dominan dapat menjadikan ayah sebagai panutan, sementara jika ibu lebih dominan, anak laki-laki cenderung kurang menunjukkan sikap maskulin. Pada anak perempuan, peran ayah berpengaruh pada pergaulan remaja, karena hubungan awal dengan ayah menentukan interaksi sosial mereka. Jika anak perempuan hanya diasuh ibu, peran ayah bisa digantikan oleh pria lain sehingga membuat anak perempuan mencari perhatian dan kasih sayang dari pria lain, yang berisiko membentuk hubungan tidak sehat atau bergantung untuk memenuhi kebutuhan emosional yang seharusnya dipenuhi oleh ayah. Kejadian tersebut disebabkan akibat perceraian (S. Soeitoe, 2002)

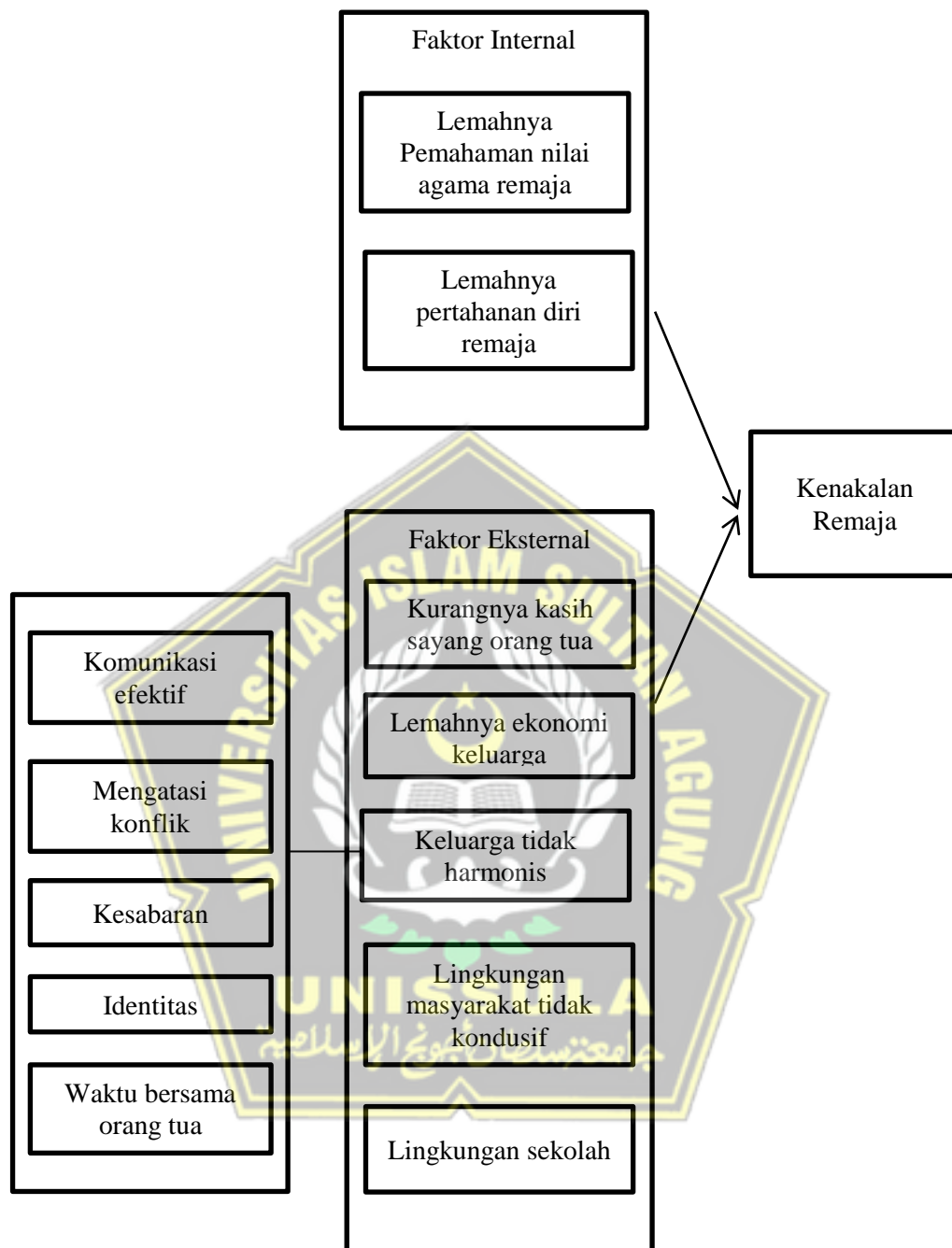
Perceraian dalam keluarga menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik serta mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak (Damanik, R. K., & Wiratma, 2024; Fauzi, S. A., & Kamal, 2022; Hasibuan, A. S., & Lubis, 2024; Putri, 2023). Perceraian menyebabkan ibu atau ayah menjadi kurang mampu mengatasi kehidupan anaknya dalam sehari-hari sehingga

mengakibatkan tindakan-tindakan menyimpang dari hal kecil, seperti makan tidak pada waktunya, tidur tidak teratur, dan anak sering terlambat ke sekolah. Perkembangan anak dari keluarga yang tidak utuh menyebabkan aktivitas fisiknya menjadi lebih agresif, diselimuti perasaan cemas, melakukan sesuatu tanpa suatu motivasi jelas dan tidak efektif, pola perilaku tidak tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, susah bergaul, suka menyendiri, dan bersikap kasar terhadap teman-temannya (Indrawati, T. & Dewi, 2022; Mistiani, 2018; S. Soeitoe, 2002; Sholichah, 2016; Syahraeni, 2021).

Menurut penelitian Fitriani dan Jahada (2020), menunjukkan anak atau remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang baik atau tidak harmonis memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan kepribadian, khususnya menjadi pribadi antisosial dan berperilaku menyimpang, dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga berkontribusi sebesar 54,3% terhadap perilaku siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sejalan dengan penelitian Hoeve *et al.*, (2020), menunjukkan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak mengurangi kecenderungan remaja melakukan perilaku yang menyimpang.

## **B. Kerangka Teori/kerangka pikir**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka teori menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2020). Kerangka teori penelitian ini sebagai berikut :

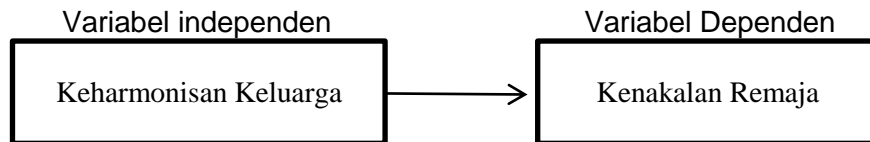


Sumber : (Afrita, F., & Yusri, 2023; Kavikondala et al., 2016)

**Gambar 2. 1 Kerangka Teori**

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan landasan ilmiah terhadap suatu penelitian sehingga dapat memberikan landasan yang kuat terhadap topik masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Berikut kerangka konsep dalam penelitian ini :



**Gambar 2. 2 Kerangka Konsep**

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, peneliti akan meneliti tentang hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana nantinya akan dibuktikan dalam hasil penelitian (Sugiyono, 2020). Berikut hipotesis dalam penelitian ini :

Ha : Terdapat hubungan keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.

Ho : Tidak terdapat hubungan keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan menguji hipotesis yang digunakan pada penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Cross sectional* merupakan penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi dengan tujuan mengumpulkan data secara bersamaan dalam satu waktu pengambilan datanya (Abduh, M *et al.*, 2023).

#### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari populasi, sampel, dan teknik sampling. Berikut ini penjelasan terkait populasi, sampel, dan teknik sampling :

##### 1) Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi dimana terdapat objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini terdapat populasi target dan populasi terjangkau.

##### a) Populasi target

Populasi target adalah sasaran utama yang akan dijadikan sasaran

penelitian (Asiamah, N *et al.*, 2017; Lolombulan, 2020). Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang yang berjumlah 726 anak.

b) Populasi terjangkau

Populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target yang terbatas tempat dan waktu dan dapat diakses praktis oleh peneliti Populasi ini merupakan populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian (Asiamah, N *et al.*, 2017; Lolombulan, 2020). Populasi terjangkau penelitian ini siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang kelas XI yang berjumlah 242 anak.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus *representatif* atau mewakili (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini mencakup individu yang memenuhi kriteria inklusi :

a) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria yang dibuat peneliti sebagai syarat subjek penelitian (Prawirohartono, 2024). Kriteria inklusi penelitian ini adalah :

- 1) Seluruh siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang kelas XI.
- 2) Ketersediaan menjadi responden dalam penelitian.

b) Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria untuk mengeluarkan yang sudah memenuhi kriteria inklusi karena peneliti mempertimbangkan subjek tidak dapat mengikuti penelitian (Prawirohartono, 2024). Kriteria

eksklusi penelitian ini adalah :

- 1) Siswa yang tidak hadir ketika pengambilan data.
- 2) Siswa dengan kedua orang tua bercerai.
- 3) Siswa yang sedang sakit ketika pengambilan data.

Rumus pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N : Ukuran populasi

n : Jumlah sampel yang diperlukan

e : Tingkat kesalahan sampel (sampling error) biasanya 5% / 0.05

Perhitungan sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{242}{1 + 242(0,05)^2}$$

$$n = \frac{242}{1 + 242(0,0025)}$$

$$n = \frac{242}{1 + 0,605}$$

$$n = \frac{242}{1,605}$$

$$n = 150,77$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka besar sampel yang dibutuhkan adalah 151 anak.

### 3) Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2020).

Teknik sampling penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random*.

Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel melalui cara pembagian populasi ke dalam strata dengan memilih sampel acak setiap *stratum* (Sugiyono, 2020). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan acak, maka besarnya sampel dalam penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

**Gambar 3. 1 Rumus *Proportionate Stratified Random Sampling***

Keterangan :

$n_i$  : jumlah sampel menurut strata

$n$  : jumlah sampel keseluruhan

$N_i$  : jumlah populasi strata

$N$  : jumlah populasi seluruhnya

Perhitungan sampel menggunakan Rumus *Proportionate Stratified Random Sampling* :

**Tabel 3. 1 Teknik Pengambilan Sampel**

No.	Jurusan	Jumlah siswa	Pengambilan Sampel
1.	XI AK	30 anak	$\frac{30}{242} \times 151 = 19$
2.	XI Bisdig	37 anak	$\frac{37}{242} \times 151 = 23$
3.	XI BU	37 anak	$\frac{37}{242} \times 151 = 23$
4.	XI MPLB 1	34 anak	$\frac{34}{242} \times 151 = 21$
5.	XI MPLB 2	34 anak	$\frac{34}{242} \times 151 = 21$
6.	XI TSM 1	34 anak	$\frac{34}{242} \times 151 = 21$
7.	XI TSM 2	36 anak	$\frac{36}{242} \times 151 = 23$
<b>TOTAL</b>			<b>151 anak</b>

Perhitungan diatas menunjukkan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 150 anak kelas XI SMK Cut Nyak Dien Semarang yang

bersedia mengikuti penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* sesuai dengan perhitungan yang sudah ditentukan. Masing-masing kelas diambil menggunakan kocokan sampai jumlah ditentukan terpenuhi.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Cut Nyak Dien yang beralamat di Jalan Wolter Monginsidi No.99, Genuksari, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50117.

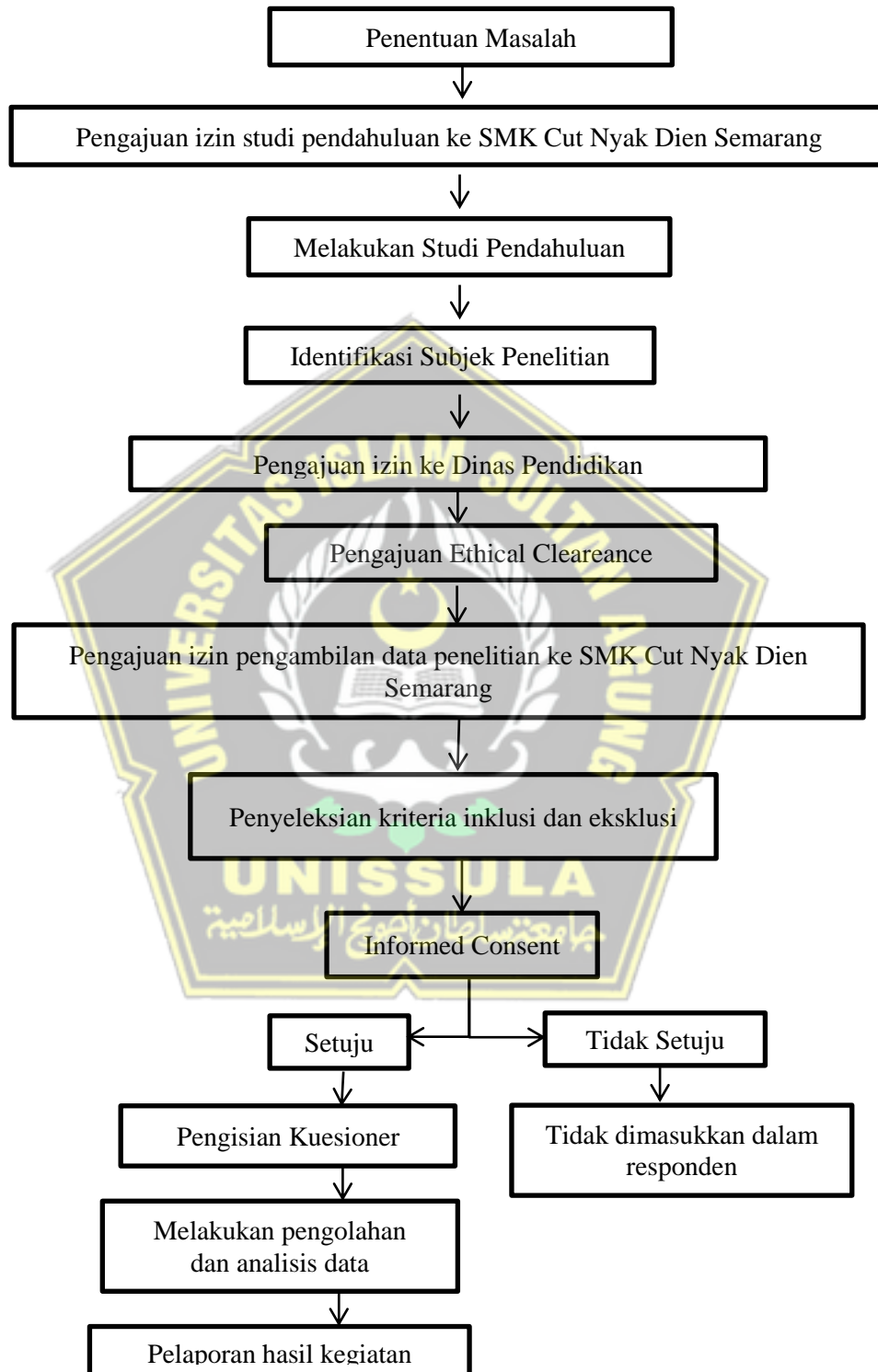
#### b. Waktu Penelitian

Permohonan izin penelitian dilakukan pada tanggal 20 Januari 2025 dan Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2025.



#### D. Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahapan yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut :



Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian

Dari gambar 3.1 diatas menunjukkan tahapan penelitian yaitu :

1. Tahap Pra-penelitian

- a. Tahap awal penelitian adalah peneliti mengidentifikasi permasalahan yang sedang marak terjadi.
- b. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan surat permohonan dari kampus Universitas Islam Sultan Agung Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan.
- c. Peneliti mengajukan surat izin pengambilan data penelitian yang diberikan kepada Kepala Sekolah SMK Cut Nyak Dien Semarang.
- d. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah SMK Cut Nyak Dien Semarang, peneliti melakukan studi pendahuluan dan mengambil data jumlah siswa di SMK Cut Nyak Dien Semarang.
- e. Peneliti mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Bioetik Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat persetujuan 329/VI/Komisi Bioetik.

2. Tahap penelitian

- a. Penelitian dimulai dari urutan kelas XI Bisdig, XI TSM 1, XI Busana, XI MPLB 1, XI MPLB 2, XI Akuntansi, XI TSM 2.
- b. Pemilihan responden pada setiap kelas dilakukan dengan metode acak sederhana. Peneliti menyiapkan kertas kecil yang diberi nomor sesuai jumlah siswa dalam setiap kelas, dimulai dari nomor 1 hingga nomor terakhir sesuai total siswa. Kertas-kertas tersebut kemudian dikocok secara acak dan dibagikan kepada seluruh siswa. Siswa yang memperoleh nomor sesuai dengan kebutuhan sampel pada kelas

tersebut ditetapkan sebagai responden. Sebagai contoh, pada kelas Akuntansi dan Keuangan (AKL) yang berjumlah 30 siswa dan membutuhkan 19 responden, peneliti menyiapkan kertas bernomor 1-30. Setelah dikocok dan dibagikan, siswa yang mendapat nomor 1-19 dipilih sebagai responden penelitian, sedangkan siswa dengan nomor 20-30 tidak diikutsertakan.

- c. Peneliti kembali menyeleksi responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa responden sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- d. Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, manfaat penelitian, serta jaminan kerahasiaan data pribadi yang diberikan selama proses penelitian.
- e. Peneliti melakukan pendekatan langsung kepada responden untuk menanyakan kesediaan mereka berpartisipasi. Responden yang bersedia kemudian diberikan lembar *informed consent* untuk diisi dan ditandatangani sebagai persetujuan tertulis.
- f. Responden yang telah menandatangani *informed consent* kemudian diberikan kuesioner dalam bentuk link dan barcode *Google Form* yang telah divalidasi serta disahkan oleh Komisi Bioetik. Setelah menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam *Google Form*, responden menekan tombol “selesai” untuk mengirimkan data kepada peneliti

### 3. Tahap analisis data

- a. Setelah semua kuesioner terisi, data hasil penelitian diunduh dari *Google Form* dalam format *Spreadsheet* dalam bentuk *Microsoft Excel*,

kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan *Statistical Package For the Social Sciences (SPSS)*.

- b. Peneliti mendapatkan data primer yang dilakukan di ruangan kelas XI SMK Cut Nyak Dien Semarang.
- c. Peneliti melakukan analisis data dengan mencari distribusi frekuensi setiap variabel dan menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar variabel.
- d. Setelah itu ditarik kesimpulan dan saran dari hasil yang didapatkan, kemudian disusun dalam bentuk laporan.

#### **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel bebas dan dependen atau terikat. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahannya variabel terikat, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2020). Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel X (variabel Independent) adalah keharmonisan keluarga.
2. Variabel Y (variabel dependent) adalah kenakalan remaja.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah mendeskripsikan semua variabel yang berkaitan dengan kerangka penelitian sehingga bersifat spesifik dan terukur (Setiana, 2021). Berikut adalah definisi dari tiap penelitian ini :

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
Jenis kelamin	Perbedaan biologis responden sejak lahir berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki</li> <li>• Perempuan (Sugiono, 2013)</li> </ul>	Nominal
Pendidikan orang tua	Seluruh proses pendidikan terakhir orang tua responden yang ditempuh secara formal.	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SD</li> <li>• SMP</li> <li>• SMA</li> <li>• SMK</li> <li>• Perguruan Tinggi (Mawarda, 2019)</li> </ul>	Ordinal
Pekerjaan orang tua	Jenis perbuatan atau kegiatan orang tua responden untuk memperoleh imbalan atau penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang</li> <li>• Buruh/Tani</li> <li>• PNS</li> <li>• TNI/Polri</li> <li>• Pensiun</li> <li>• Wiraswasta</li> <li>• IRT</li> <li>• Pegawai Swasta (Mawarda, 2019)</li> </ul>	Nominal
<b>Variabel Bebas</b>				
Keharmonisan keluarga	Kondisi keluarga responden yang didasari oleh komunikasi yang efektif, kemampuan keluarga dalam menghadapi konflik, memiliki kesabaran, waktu yang berkualitas dengan keluarga, dan memiliki rasa bangga	Kuesioner Skor • Sangat setuju (SS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harmonis jika nilai <math>\geq 76\%</math></li> <li>• Tidak harmonis jika nilai <math>&lt; 76\%</math> (Fauziah <i>et al.</i>, 2021)</li> </ul>	Ordinal

kepada anggota keluarganya.

- : 5
- Setuju (S) : 4
  - Netral : 3
  - Tidak setuju (TS) : 2
  - Sangat tidak setuju (STS) : 1

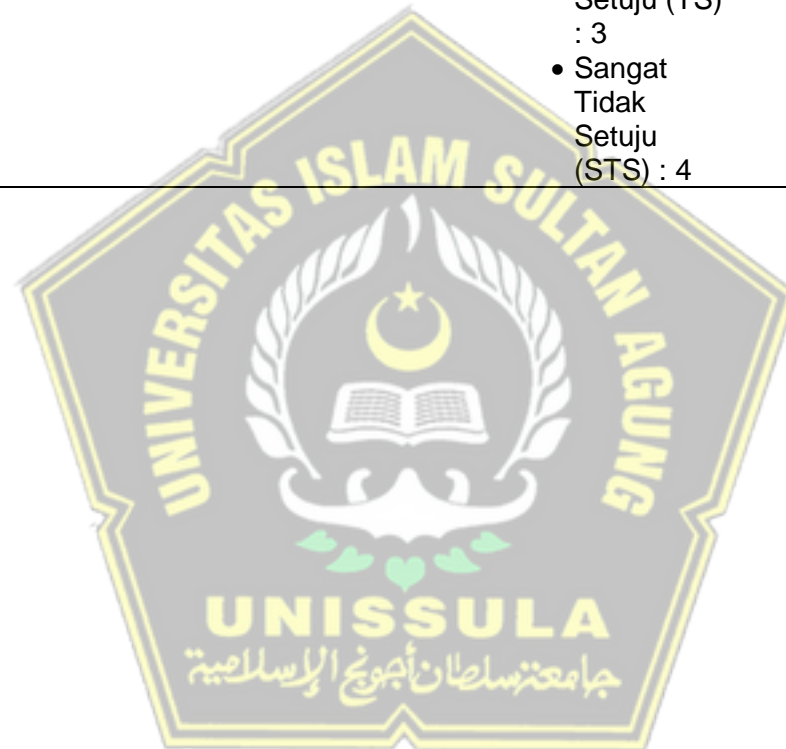
---

**Variabel Terikat**

Kenakalan Remaja	Perilaku responden yang menyimpang atau melanggar norma sosial, agama, atau hukum yang berlaku di Indonesia sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain.	<p>Kuesioner Skor <i>Favorable</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat setuju (SS) : 4</li> <li>• Setuju (S) : 3</li> <li>• Tidak Setuju (TS) : 2</li> <li>• Sangat Tidak Setuju (STS) : 1</li> </ul> <p><i>Unfavorable</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat setuju (SS)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kenakalan remaja jika nilai &gt;50%</li> <li>• Tidak melakukan kenakalan remaja jika nilai &lt;50% (Zein &amp; Siregar, 2024)</li> </ul>	Ordinal
------------------	--	--	---	---------

---

- 
- : 1
  - Setuju (S) :  
2
  - Tidak  
Setuju (TS)  
: 3
  - Sangat  
Tidak  
Setuju  
(STS) : 4
- 



## G. Metode Pengumpulan Data

### 1. Data penelitian dibagi menjadi 2 sebagai berikut :

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data atau subjek yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Sumber data primer penelitian ini adalah kuesioner yang diisi siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang kelas XI.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data atau subjek yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku, data sekolah SMK Cut Nyak Dien Semarang, dan artikel terkait masalah yang diteliti.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2020). Kuesioner ini ditulis di *google form*, kemudian dibagikan melalui *link* dan *barcode* yang diisi menggunakan tanda Checklist untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan pertanyaan tertutup yang mempunyai kelebihan yaitu responden mudah dalam memberikan jawaban.

### 3. Alat Ukur

Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja adalah jenis kuesioner tertutup dimana berisi materi terkait keharmonisan

keluarga dan kenakalan remaja sehingga responden hanya memberikan jawaban yang sudah disediakan.

a. Kuesioner tentang keharmonisan keluarga

Kuesioner ini mengadaptasi pengembangan kuesioner oleh Kavikondala *et al.* (2016), yang telah diuji validitas dan reliabilitas dalam bahasa Indonesia oleh Fauziah (2021). Kuesioner tersebut terdiri dari 24 item yang telah dinyatakan valid 0,009 ( $p > 0,05$ ) reliabel  $> 0,7$ . Kuesioner ini menggunakan skala likert dengan jawaban sangat setuju (SS)=5, jawaban setuju (S)=4, jawaban netral=3, jawaban tidak setuju (TS)=2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS)=1. Kavikondala *et al.* (2016), mengembangkan *Family Harmony Scale* (FHS), yang mencakup lima dimensi utama: komunikasi, resolusi konflik, kesabaran, identitas keluarga, dan kualitas waktu bersama. Setiap dimensi diwakili oleh beberapa item yang dirancang untuk menilai aspek spesifik dari keharmonisan keluarga. Berikut adalah kisi-kisi pertanyaan berdasarkan lima dimensi tersebut:

**Tabel 3. 3 Kisi-kisi Kuisisioner Keharmonisan Keluarga**

Indikator	No Item	Jumlah Item
Komunikasi efektif	8,9,10,13,16,23	6
Resolusi Konflik	17,18,19,20,21	5
Kesabaran	11.12.15	3
Identitas	2,3,4	3
Waktu berkualitas bersama keluarga	1,5,6,7,14,22,24	7

Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, di mana 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan 5 menunjukkan "sangat setuju". Skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keharmonisan keluarga yang lebih tinggi.

b. Kuesioner tentang kenakalan remaja

Kuesioner tentang kenakalan remaja disusun berdasarkan kisi-kisi indikator kenakalan yang mengacu pada klasifikasi (Widaningsih, 2017). Instrumen ini menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap 42 item dengan hasil validitas sebesar 0,071 ( $p < 0,05$ ), dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,861 ( $p < 0,05$ ). Dari keseluruhan item, terdapat 26 item *favourable* dan 16 item *unfavourable*.

**Tabel 3. 4 Kisi-kisi Kuisisioner Kenakalan Remaja**

Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah Item
		favorable	unfavorable	
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Perkelahian	3,5	1,2,4	5
	Tawuran	6,8,9	7	4
	kebut-kebutan	10	11,12	3
Kenakalan yang menimbulkan korban mater	Pencurian	13	14	2
	Merusak barang orang lain	16,17	15	3
	Pemerasan,	18,19	-	2
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain	Seks bebas	20,22	21	3
	Minum minuman beralkohol	23,25	24	3
	Penyalahgunaan obat-obatan terlarang	27,29	26,28	4
Kenakalan melawan status diri sendiri	Pelanggaran tata tertib sekolah	31,32	30	3
	Membolos sekolah	33,35	34	3
	Melarikan	36,37	-	2

diri dari rumah,			
Membantah atau melawan orangtua dan guru.	39,40	38	3
Merokok	42	41	2

## H. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dilakukan dengan cara :

### 1. *Editing*

Data dilakukan untuk memeriksa keakuratan dan kelengkapan data. Peneliti memeriksa kelengkapan data dan memeriksa kelengkapan jawaban terhadap kuesioner keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja yang sudah diisi kemudian dikumpulkan oleh responden.

### 2. *Coding*

Data yang dikumpulkan kemudian dikoreksi keakuratannya dan kelengkapannya dan diberi kode secara manual oleh peneliti sebelum diolah oleh komputer. Peneliti memberikan kode identifikasi responden dalam bentuk angka untuk memudahkan proses pencarian data responden bila diperlukan dan dapat digunakan sebagai arsip data.

### 3. *Scoring*

Peneliti memberikan nilai pada setiap pertanyaan keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja yang diisi oleh responden dengan cara menjumlahkan skor dari jawaban setiap pertanyaan keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja yang diisi oleh responden. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dimasukkan ke dalam komputer untuk diproses.

- a. Pemberian skor keharmonisan keluarga dengan pertanyaan 26 item :

Nilai 5 : sangat setuju (SS)

Nilai 4 : setuju (S)

Nilai 3 : netral

Nilai 2 : tidak setuju (TS)

Nilai 1 : sangat tidak setuju (STS)

- b. Pemberian skor kenakalan remaja dengan pertanyaan 16 item :

Pertanyaan *Favourable* :

Nilai 4 : sangat setuju (SS)

Nilai 3 : setuju (S)

Nilai 2 : tidak setuju (TS)

Nilai 1 : sangat tidak setuju (STS)

Pertanyaan *unfavourable* :

Nilai 1 : sangat setuju (SS)

Nilai 2 : setuju (S)

Nilai 3 : tidak setuju (TS)

Nilai 4 : sangat tidak setuju (STS)

#### 4. *Tabulating*

Memeriksa semua data yang dimasukkan ke dalam komputer untuk menghindari kesalahan saat memasukkan dan mengolah data.

### I. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara :

#### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah bentuk analisis data yang digunakan pada satu macam variabel (Heryana, 2020). Analisis ini digunakan untuk

mendesripsikan sosiodemografi (jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua) remaja di SMK Cut Nya Dien Semarang, mendesripsikan keharmonisan orang tua remaja di SMK Cut Nya Dien Semarang, dan mendesripsikan perilaku kenakalan remaja di SMK Cut Nya Dien Semarang. Data ini disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah bentuk analisis data yang digunakan pada dua variabel untuk mengetahui hubungan antar dua variabel tersebut (Heryana, 2020). Analisis ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang. Uji bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk menganalisis hubungan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Untuk menganalisis data menggunakan uji *Chi Square* dalam program SPSS for windows versi 27. Pada penelitian ini  $\alpha$  yang digunakan tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% *Confidence interval* (CI). Sehingga didapatkan:

- a. Jika  $p\text{-value} < 0,05$  berarti ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (keputusan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak)
- b. Jika  $p\text{-value} > 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (keputusan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima)

## J. Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah SMK Cut Nyak Dien Semarang dan persetujuan etik dari Komisi Bioetik

Penelitian Kedokteran/Kesehatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat persetujuan 329/VI/Komisi Bioetik

Menurut penelitian *The Belmont Report* (Heryana, 2020), etika penelitian merupakan pedoman atau aturan yang digunakan dalam suatu penelitian yang melibatkan antara peneliti, pihak yang akan diteliti atau subjek penelitian. Terdapat prinsip-prinsip dasar dan etika penelitian yang harus dipahami :

1. *Respect for the person*

Pada saat melaksanakan penelitian dimulai dengan memberikan informasi kepada responden terkait topik penelitian, manfaat penelitian, kerugian penelitian, kerahasiaan data calon responden pada penelitian. Peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang prosedur penelitian, kemudian memberikan *informed consent* kepada calon responden sebelum dilakukan penelitian. Setiap calon responden yang mengikuti penelitian ini bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Apabila tidak bersedia menjadi responden, maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati keputusan calon responden.

2. *Beneficence*

Peneliti melakukan penelitian dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang dapat bermanfaat dan meminimalisir dampak yang merugikan bagi subjek penelitian. Dalam penelitian ini manfaat yang didapatkan responden berupa ilmu pengetahuan terkait hubungan keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Dampak yang merugikan dalam penelitian ini berupa waktu responden yang digunakan pada saat mengisi kuesioner.

### 3. *Justice*

Pada saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan prinsip keterbukaan, kejujuran, dan kehati-hatian. Oleh karena itu, sebelum melakukan penyebaran kuesioner peneliti menjelaskan prosedur penelitian terlebih dahulu agar pada proses penelitian berjalan terstruktur dan dapat dipercaya oleh responden.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMK Cut Nyak Dien merupakan lembaga pendidikan kejuruan menengah di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Mukarromah yang berdiri sejak 3 April 2000. Hingga saat ini, sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A, yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan manajemen sekolah yang baik. Yayasan Al Mukarromah sendiri menaungi berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat kanak-kanak hingga sekolah menengah atas dan kejuruan. Ciri khas utama lembaga pendidikan yang dikelola yayasan ini adalah penerapan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar maupun budaya sekolah, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter islami.

Secara geografis, SMK Cut Nyak Dien terletak di Jalan Wolter Monginsidi No. 99, Genuksari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, 50117. Lokasinya tidak jauh dari Terminal Terboyo sehingga terdapat kemudahan transportasi untuk menuju ke sekolah tersebut. SMK Cut Nyak Dien memiliki 5 kompetensi keahlian yaitu : Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Bisnis Digital (Bisdig), Manajemen Perkantoran dan Logistik (MPLB), Desain dan Produksi Busana, Teknik Sepeda Motor (TSM). SMK Cut Nyak Dien memiliki siswa dan siswi sejumlah 726 anak. Selain itu, SMK Cut Nyak Dien juga

didukung dengan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya serta sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, baik berupa ruang kelas, laboratorium, bengkel praktik, maupun fasilitas penunjang lainnya.

## 2. Gambaran Proses Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang. Permohonan perizinan penelitian dilakukan pada tanggal 20 Januari 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dikumpulkan langsung dari responden di SMK Cut Nyak Dien Semarang yang berjumlah 151 siswa dan siswi.

Penelitian ini dimulai dari urutan kelas XI Bisdig, XI TSM 1, XI Busana, XI MPLB 1, XI MPLB 2, XI Akuntansi, XI TSM 2. Pemilihan calon responden dilakukan dengan metode acak yaitu dengan membuat kertas kecil yang berisi nomor sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas. Setiap kertas diberi nomor mulai dari 1 hingga jumlah total siswa di kelas tersebut. Selanjutnya, kertas-kertas tersebut dikocok secara acak, kemudian dibagikan kepada siswa di kelas XI. Siswa yang memperoleh nomor sesuai dengan kebutuhan sampel pada kelas tersebut maka ditetapkan sebagai responden penelitian. Sebagai contoh, pada kelas Akuntansi dan Keuangan Lembaga AKL terdapat 30 siswa, sedangkan jumlah sampel yang dibutuhkan dari kelas tersebut adalah 19 siswa. Maka, peneliti menyiapkan kertas kecil bernomor 1-30. Setelah dikocok dan dibagikan, siswa yang mendapatkan nomor 1-19 dipilih menjadi calon responden penelitian, sedangkan siswa yang mendapatkan nomor 20-30 tidak termasuk dalam sampel maka tidak dijadikan calon responden.

Setiap calon responden kemudian diberikan lembar *informed consent* yang berisi informasi lengkap mengenai penelitian serta pilihan untuk menyatakan kesediaan atau ketidaksediaan menjadi responden. Siswa yang menyatakan bersedia menandatangani *informed consent* dan melanjutkan ke tahap berikutnya, sedangkan siswa yang menolak keikutsertaan akan dikeluarkan dari daftar calon responden dan digantikan oleh siswa dengan nomor urut berikutnya dari hasil pengecekan awal.

Setelah *informed consent* terkumpul, dilakukan tahap skrining untuk memastikan calon responden memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Kriteria eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang orang tua bercerai. Pada tahap ini, calon responden yang orang tuanya tidak bercerai dinyatakan memenuhi syarat dan dapat melanjutkan ke tahap pengisian kuesioner penelitian. Sebaliknya, apabila orang tua calon responden diketahui bercerai, maka siswa tersebut dikeluarkan dari daftar responden dan digantikan oleh siswa berikutnya berdasarkan nomor acak awal. Pengganti tersebut kemudian harus kembali melalui proses pengisian *informed consent* dan skrining ulang sebelum dinyatakan layak menjadi responden.

Dengan demikian, seluruh proses pemilihan responden dilaksanakan secara sistematis, transparan, dan objektif, mulai dari randomisasi nomor, pengisian *informed consent*, hingga verifikasi kriteria eksklusi, sehingga memastikan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian merupakan sampel yang benar-benar sesuai dengan rancangan penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMK Cut Nyak Dien Semarang dengan subjek penelitian siswa kelas XI. Penelitian dimulai pada bulan Agustus 2025, setelah memperoleh izin dari pihak sekolah SMK Cut Nyak Dien Semarang dan persetujuan etik dari Komisi Bioetik Penelitian Kedokteran/Kesehatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat persetujuan 329/VI/Komisi Bioetik. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 151 siswa sesuai kriteria inklusi, yaitu siswa aktif kelas XI SMK Cut Nyak Dien Semarang dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

#### a. Jenis Kelamin Siswa

**Tabel 4. 1 Distribusi Jenis Kelamin Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	78	51,7%
Perempuan	73	48,3%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 78 orang (51,7%), sedangkan siswa berjenis kelamin perempuan berjumlah 73 orang (48,3%).

#### b. Pendidikan Orang Tua Siswa

**Tabel 4. 2 Distribusi Pendidikan Ayah Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Pendidikan Ayah	F	%
Perguruan Tinggi	11	7,3%
SD	15	9,9%
SMA	37	24,5%
SMK	70	46,4%
SMP	18	11,9%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ayah siswa yaitu SMK sebanyak 70 orang (46,4%), pendidikan SMA sebanyak 37 orang (24,5%), SMP sebanyak 18 orang (11,9%), SD sebanyak 15 orang (9,9%), dan yang paling sedikit adalah ayah dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 11 orang (7,3%).

**Tabel 4. 3 Distribusi Pendidikan Ibu Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Pendidikan Ibu	F	%
Perguruan Tinggi	16	10,6%
SD	17	11,3%
SMA	59	39,1%
SMK	45	29,8%
SMP	14	9,3%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu siswa yaitu SMA sebanyak 59 orang (39,1%), pendidikan SMK sebanyak 45 orang (29,8%), Perguruan Tinggi sebanyak 16 orang (10,6%), SD sebanyak 17 orang (11,3%), dan yang paling sedikit adalah SMP sebanyak 14 orang (9,3%).

### c. Pekerjaan Orang Tua Siswa

**Tabel 4. 4 Distribusi Pekerjaan Ayah Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Pekerjaan Ayah	F	%
Buruh/tani	27	17,9%
Pedagang	15	9,9%
Pegawai Swasta	60	39,7%
PNS	7	4,6%
TNI/Polri	2	1,3%
Wiraswasta	40	26,5%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ayah siswa yaitu pegawai swasta yaitu sebanyak 60 orang (39,7%), pekerjaan wiraswasta sebanyak 40 orang (26,5%), buruh/tani sebanyak 27 orang (17,9%), pedagang sebanyak 15 orang (9,9%),

PNS sebanyak 7 orang (4,6%), dan TNI/Polri yaitu 2 orang (1,3%).

**Tabel 4. 5 Distribusi Pekerjaan Ibu Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Pekerjaan Ibu	F	%
Buruh/tani	8	5,3%
Ibu Rumah Tangga	81	53,6%
Pedagang	33	21,9%
Pegawai Swasta	12	7,9%
PNS	7	4,6%
Wiraswasta	10	6,6%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 81 orang (53,6%), pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 33 orang (21,9%), pegawai swasta sebanyak 12 orang (7,9%), wiraswasta sebanyak 10 orang (6,6%), PNS sebanyak 7 orang (4,6%), dan buruh/tani sebanyak 8 orang (5,3%).

**d. Distribusi Keharmonisan Orang Tua siswa di SMK Cut Nyak Dien Semarang**

**Tabel 4. 6 Distribusi Keharmonisan Orang Tua Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Kategori	F	%
Harmonis	102	67,5%
Tidak Harmonis	49	32,5%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan keluarga siswa dengan orang tua berada pada kategori harmonis, yaitu sebanyak 102 siswa (67,5%) dan 49 siswa (32,5%) berada pada kategori tidak harmonis.

**Tabel 4. 7 Item jawaban distribusi keharmonisan orang tua Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

No.	Pernyataan	Jawaban					Total
		SS	S	N	TS	STS	

1. Keluargaku rukun	75 (49,7%)	48 (31,8%)	25 (16,6%)	3 (2%)	-	151 (100%)
2. Saya bangga dengan keluarga saya	85 (56,3%)	38 (25,2%)	26 (17,2%)	2 (1,3%)	-	151 (100%)
3. Saya berbagi aspirasi dengan keluarga saya	50 (33,1%)	47 (31,1%)	42 (27,8%)	5 (3,3%)	7 (4,6%)	151 (100%)
4. Saya bangga dengan nama keluarga saya	70 (46,4%)	49 (32,5%)	31 (20,5%)	1 (0,7%)	-	151 (100%)
5. Anggota keluarga senang hidup bersama	84 (55,6%)	50 (33,1%)	15 (9,9%)	2 (1,3%)	-	151 (100%)
6. Saya puas dengan keluarga saya	66 (43,7%)	50 (33,1%)	33 (21,9%)	1 (0,7%)	1 (0,7%)	151 (100%)
7. Dibandingkan dengan keluarga lain, kita sangat dekat satu sama lain	45 (29,8%)	55 (36,4%)	44 (29,1%)	7 (4,6%)	-	151 (100%)
8. Anggota keluarga saling peduli	66 (43,7%)	52 (34,4%)	28 (18,5%)	4 (2,6%)	1 (0,7%)	151 (100%)
9. Anggota keluarga saling mengungkapkan kepedulian dan perhatiannya secara langsung	62 (41,1%)	40 (26,5%)	43 (28,5%)	4 (2,6%)	2 (1,3%)	151 (100%)
10. Anggota keluarga saling berbicara	55 (36,4%)	60 (39,7%)	34 (22,5%)	1 (0,7%)	1 (0,7%)	151 (100%)
11. Anggota keluarga saling mengakomodasi	41 (27,2%)	52 (34,4%)	55 (36,4%)	3 (2%)	-	151 (100%)
12. Anggota keluarga saling sabar	50 (33,1%)	50 (33,1%)	45 (29,8%)	6 (4%)	-	151 (100%)
13. Anggota keluarga mendengarkan pendapat satu sama lain	58 (38,4%)	50 (33,1%)	36 (23,8%)	5 (3,3%)	2 (1,3%)	151 (100%)
14. Anggota keluarga saling menjaga satu sama lain	64 (42,4%)	62 (41,1%)	24 (15,9%)	1 (0,7%)	-	151 (100%)
15. Anggota keluarga saling memahami	55 (36,4%)	54 (35,8%)	39 (25,8%)	2 (1,3%)	1 (0,7%)	151 (100%)
16. Anggota keluarga saling menyayangi	69 (45,7%)	57 (37,7%)	24 (15,9%)	1 (0,7%)	-	151 (100%)
17. Keluarga saya dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif	41 (27,2%)	58 (38,4%)	49 (32,5%)	3 (2%)	-	151 (100%)
18. Anggota keluarga saling menghormati	64 (42,4%)	59 (39,1%)	26 (17,2%)	2 (1,3%)	-	151 (100%)
19. Walaupun anggota keluarga punya pendapat yang berbeda, kita bisa	50 (33,1%)	64 (42,4%)	33 (21,9%)	1 (0,7%)	-	151 (100%)

rukun							
20.	Interaksi sehari-hari keluarga saya berjalan dengan damai	57 (37,7%)	50 (33,1%)	37 (24,5%)	6 (4%)	1 (0,7%)	151 (100%)
21.	Anggota keluarga mencoba menyelesaikan masalah dengan tenang	53 (35,1%)	55 (36,4%)	37 (24,5%)	6 (4%)	-	151 (100%)
22.	Keluarga saya harmonis	65 (43%)	42 (27,8%)	37 (24,5%)	5 (3,3%)	2 (1,3%)	151 (100%)
23.	Keluarga saya berfungsi dengan baik untuk semua anggotanya	54 (35,8%)	57 (37,7%)	35 (29,2%)	4 (2,6%)	1 (0,7%)	151 (100%)
24.	Keluarga saya adalah tempat yang menyenangkan untuk ditinggali	60 (39,7%)	51 (33,8%)	33 (21,9%)	3 (2%)	4 (2,6%)	151 (100%)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dua pernyataan dengan jawaban Sangat Setuju (SS) terbanyak pada nomor 2 “*Saya Bangga dengan Keluarga Saya*” sebanyak 85 siswa (56,3%) dan jawaban dengan Sangat Tidak Setuju (STS) terbanyak pada nomor 3 “*Saya Berbagi Aspirasi dengan Keluarga saya*” sebanyak 7 siswa (4,6%).

#### e. Distribusi Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang

**Tabel 4. 8 Distribusi Perilaku Kenakalan Remaja Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Kategori	F	%
Melakukan Kenakalan Remaja	92	60,9%
Tidak Melakukan Kenakalan Remaja	59	39,1%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku remaja menunjukkan kenakalan remaja, yaitu sebanyak 92 siswa (60,9%) dan 59 siswa (39,1%) remaja tidak melakukan

kenakalan remaja.

**Tabel 4. 9 Distribusi Item Jawaban Perilaku Kenakalan Remaja Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

No.	Pernyataan	Jawaban				Total
		SS	S	TS	STS	
1.	Saya memukul teman saat bermain disekolah *	5 (3,3%)	14 (9,3%)	98 (64,9%)	34 (22,5%)	151 (100%)
2.	Ketika bercanda dengan teman saya mudah memukul *	8 (5,3%)	23 (15,2%)	85 (56,3%)	35 (23,2%)	151 (100%)
3.	Saya memaafkan teman yang mengganggu saat belajar √	16 (10,6%)	89 (58,9%)	43 (28,5%)	3 (2%)	151 (100%)
4.	Saya memiliki amarah yang berlebihan saat tersinggung dengan teman *	10 (6,6%)	45 (29,8%)	76 (50,3%)	20 (13,2%)	151 (100%)
5.	Saya membantu melerai teman yang sedang berkelahi √	31 (20,5%)	85 (56,3%)	29 (19,2%)	6 (4%)	151 (100%)
6.	Saya senang bergaul dengan teman dari berbagai sekolah lain √	45 (29,8%)	80 (53%)	21 (13,9%)	5 (3,3%)	151 (100%)
7.	Saya terbiasa membuat masalah dengan siswa dari sekolah lain *	5 (3,3%)	9 (6%)	73 (48,3%)	64 (42,4%)	151 (100%)
8.	Saya menyapa teman yang berasal dari sekolah lain √	33 (21,9%)	100 (66,2%)	15 (9,9%)	3 (2%)	151 (100%)
9.	Saya melaporkan kepada guru ketika ada perkelahian antara sekolah √	17 (11,3%)	97 (64,2%)	33 (21,9%)	4 (2,6%)	151 (100%)
10.	Saya mengikuti peraturan lalu lintas saat menaiki kendaraan √	62 (41,1%)	82 (54,3%)	7 (4,6%)	-	151 (100%)
11.	Saya ugul-ugalan saat menggunakan sepeda motor waktu kesekolah *	6 (4%)	9 (6%)	85 (56,3%)	51 (33,8%)	151 (100%)
12.	Saya memacu kendaraan secara cepat di atas rata-rata speedometer *	6 (4%)	18 (11,9%)	92 (60,9%)	35 (23,2%)	151 (100%)
13.	Saya menasehati teman yang mengambil barang orang lain √	43 (28,5%)	94 (62,3%)	10 (6,6%)	4 (2,6%)	151 (100%)
14.	Saya menyembunyikan barang milik teman saya *	4 (2,6%)	12 (7,9%)	93 (61,6%)	42 (27,8%)	151 (100%)
15.	Saya sengaja merusak barang teman disekolah *	3 (2%)	6 (4%)	88 (58,3%)	54 (35,8%)	151 (100%)
16.	Saya meminta maaf saat tanpa sengaja merusak barang teman √	52 (34,4%)	85 (56,3%)	11 (7,3%)	3 (2%)	151 (100%)

17. Saya bertanggung jawab atas kerusakan barang pada saat meminjamnya ✓	47 (31,1%)	95 (62,9%)	9 (6%)	-	151 (100%)
18. Saya membantu menolong ketika teman di palak ✓	36 (23,8%)	104 (68,9%)	10 (6,6%)	1 (0,7%)	151 (100%)
19. Ketika terjadi pemalakan di sekolah saya melaporkan kepada guru ✓	29 (19,2%)	106 (70,2%)	14 (9,3%)	2 (1,3%)	151 (100%)
20. Saya menentang pacaran yang melampaui batas ✓	36 (23,8%)	68 (45%)	28 (18,5%)	19 (12,6%)	151 (100%)
21. Saya senang menonton film dewasa *	1 (0,7%)	5 (3,3%)	68 (45%)	77 (51%)	151 (100%)
22. Saya menjaga pergaulan agar terhindar dari pergaulan yang melampaui batas ✓	53 (35,1%)	80 (53%)	11 (7,3%)	7 (4,6%)	151 (100%)
23. Saya mendukung pemberian hukuman bagi siswa yang membawa minuman beralkohol di sekolah ✓	58 (38,4%)	56 (37,1%)	20 (13,2%)	17 (11,3%)	151 (100%)
24. Saya mengajak teman untuk minum yang beralkohol setelah pulang sekolah *	5 (3,3%)	3 (2%)	50 (33,1%)	93 (61,6%)	151 (100%)
25. Saya menasehati secara baik teman yang membawa minuman yang beralkohol ke sekolah ✓	38 (25,2%)	79 (52,3%)	18 (11,9%)	16 (10,6%)	151 (100%)
26. Saya memakai narkoba setelah pulang sekolah *	1 (0,7%)	2 (1,3%)	46 (30,5%)	102 (67,5%)	151 (100%)
27. Saya menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan narkoba ✓	71 (47%)	46 (30,5%)	16 (10,6%)	18 (11,9%)	151 (100%)
28. Saya mempunyai pikiran untuk mencoba memakai narkoba *	2 (1,3%)	2 (1,3%)	48 (31,8%)	99 (65,6%)	151 (100%)
29. Saya mendukung pemberantasan narkoba pada remaja disekolah ✓	50 (33,1%)	67 (44,4%)	12 (7,9%)	22 (14,6%)	151 (100%)
30. Saya mencoret meja dan kursi di kelas *	4 (2,6%)	14 (9,35)	87 (57,6%)	46 (30,5%)	151 (100%)
31. Saya datang kesekolah tepat waktu setiap hari ✓	70 (46,4%)	69 (45,7%)	10 (6,65%)	2 (1,3%)	151 (100%)
32. Saya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah ✓	55 (36,4%)	90 (59,6%)	5 (3,3%)	1 (0,7%)	151 (100%)
33. Saya setiap pagi datang kesekolah tepat waktu ✓	71 (47%)	70 (46,4%)	9 (6%)	1 (0,7%)	151 (100%)
34. Saya keluyuran ketika jam pelajaran berlangsung *	4 (2,6%)	11 (7,3%)	91 (60,3%)	45 (29,8%)	151 (100%)
35. Saya pulang sekolah saat jam selesai ✓	50 (33,1%)	85 (56,3%)	12 (7,9%)	4 (2,6%)	151 (100%)

36	Ketika ada masalah saya membicarakannya secara baik-baik dengan orangtua saya ✓	51 (33,8%)	83 (55%)	13 (8,6%)	4 (2,6%)	151 (100%)
37	Ketika sedang marah saya menghindari melarikan diri dari rumah ✓	26 (17,2%)	40 (26,5%)	71 (47%)	14 (9,3%)	151 (100%)
38	Saya membantah perkataan orangtua dan guru *	2 (1,3%)	13 (8,6%)	83 (55%)	53 (35,1%)	151 (100%)
39	Saya mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua ✓	66 (43,7%)	82 (54,3%)	2 (1,3%)	1 (0,7%)	151 (100%)
40	Saya mendengarkan Perkataan orangtua saya dan guru ✓	69 (45,7%)	77 (51%)	3 (2%)	2 (1,3%)	151 (100%)
41	Saya membawa rokok di sekolah dalam jumlah sedikit maupun banyak *	2 (1,3%)	3 (2%)	54 (35,8%)	92 (60,9%)	151 (100%)
42	Saya menolak apabila di tawarkan rokok oleh teman ✓	53 (35,1%)	51 (33,8%)	19 (12,6%)	28 (18,5%)	151 (100%)

Keterangan :

\*Pertanyaan *favorable*

✓ Pernyataan *unfavorable*

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pernyataan dengan jawaban Sangat Setuju (SS) terbanyak pada nomor 33 “*Saya setiap pagi datang ke sekolah tepat waktu*” sebanyak 71 siswa (47%) dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) terbanyak pada nomor 26 “*Saya Memakai Narkoba Setelah Pulang Sekolah*” sebanyak 102 siswa (67,5%).

Kenakalan remaja terbanyak adalah merokok dengan jumlah 28 anak (18,5%) menjawab sangat setuju. Kenakalan tersebut masuk dalam bentuk kenakalan remaja sosial dimana kenakalan tersebut menimbulkan korban dipihak orang lain.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang

**Tabel 4. 10 Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Keharmonisan Keluarga	Kenakalan Remaja				Total	P Value	Nilai OR
	Melakukan Kenakalan Remaja		Tidak Melakukan Kenakalan Remaja				
	F	%	F	%	F	%	
Harmonis	48	31,8%	54	35,8%	102	67,5%	0,101 (95%, CI : 0,037- 0,276)
Tidak Harmonis	44	29,1%	5	3,3%	49	32,5%	
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>60,9%</b>	<b>59</b>	<b>39,1%</b>	<b>151</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa remaja yang keluarganya harmonis 48 siswa (31,8%) melakukan kenakalan remaja dan 54 siswa (35,8%) tidak melakukan kenakalan remaja, sedangkan remaja dengan keluarga tidak harmonis 44 siswa (29,1%) melakukan kenakalan remaja dan 5 siswa (3,3%) tidak melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi *p-value* sebesar  $<0,001$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja (keputusan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak).

Berdasarkan hasil uji *Risk Estimate* diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) untuk keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja adalah 0,101 dengan interval kepercayaan 95% (0,037-0,276). Nilai OR  $< 1$  menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga harmonis memiliki risiko lebih kecil untuk melakukan kenakalan remaja

dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang tidak harmonis. Nilai OR 0,101 menunjukkan bahwa peluang melakukan kenakalan remaja 0,1 kali (10%) pada keluarga tidak harmonis dibandingkan dengan remaja dari keluarga harmonis.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Gambaran Jenis Kelamin Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI terhadap Kenakalan Remaja**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 78 orang (51,7%). Temuan juga diperkuat oleh penelitian Wijaya (2021), di Salatiga yang melibatkan 348 siswa, sebanyak 62% siswa laki-laki menunjukkan perilaku menyimpang dalam bentuk tawuran, konsumsi minuman keras, serta pelanggaran lalu lintas, sedangkan 38% siswa perempuan terlibat dalam bentuk kenakalan yang lebih ringan seperti membolos sekolah atau pelanggaran tata tertib ringan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kenakalan remaja pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (Wijaya, 2021). Penelitian Brown & Lee (2021), melalui analisis di Amerika Serikat menunjukkan bahwa laki-laki sebanyak 60% terlibat dalam tindak kekerasan dibandingkan perempuan sebanyak 40%.

Faktor maskulinitas mendorong laki-laki untuk terlibat perilaku agresif berisiko tinggi karena dianggap sebagai bagian dari identitas pengakuan sosial (Brown, T., & Lee, 2021). Remaja laki-laki lebih rentan terlibat dalam kenakalan yang bersifat agresif, seperti tawuran, perkelahian, dan perilaku berisiko di luar rumah (Maryuti, M., & Sari, 2022). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kontrol diri

yang lebih rendah, pengaruh pergaulan teman sebaya, serta dorongan untuk menunjukkan maskulinitas di lingkungan sosialnya (Hayani, 2021). Selain itu, norma budaya dan sosial yang lebih permisif terhadap perilaku laki-laki menjadikan mereka lebih bebas dalam berkekspresi, termasuk dalam bentuk perilaku menyimpang (Anjaswarni, 2024).

Selain itu, kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar turut membentuk pola kenakalan, dimana laki-laki umumnya mendapatkan kelonggaran lebih besar dari orang tua maupun masyarakat dalam perilaku di luar rumah, sedangkan perempuan mendapat pengawasan yang lebih ketat (Syarifuddin, N., *et al.*, 2024).

## **2. Gambaran Pendidikan Orang Tua Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI terhadap Kenakalan Remaja**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ayah siswa memiliki pendidikan terakhir SMK sebanyak 70 orang (56,4%) dan sebagian besar pendidikan ibu siswa memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 59 orang (39,1%). Temuan diperkuat oleh penelitian Abu Bakar (2022), di Kuala Terengganu, Malaysia, sebanyak 58% siswa memiliki orang tua berpendidikan tinggi (SMA-lebih), sedangkan 42% berasal dari orang tua dengan pendidikan rendah (SD-SMP). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa dengan orang tua berpendidikan SMA atau lebih meningkatkan performa akademik lebih tinggi dibandingkan mereka yang berasal dari orang tua dengan pendidikan rendah (Abu Bakar, 2022).

Temuan serupa oleh penelitian Gong *et al.*, (2021), di Tiongkok yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, khususnya pendidikan

ayah memiliki dampak terhadap hasil akademik anak, sementara pendidikan ibu lebih banyak memengaruhi aspek non-kognitif seperti motivasi dan kepercayaan diri (Gong, X., Lu, Y., & Xie, 2021).

Tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dimana pendidikan yang lebih tinggi dihubungkan dengan kemampuan pengasuhan yang lebih adaptif (Hanif, 2023). Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih menggunakan pola asuh otoritarif yang menggabungkan tuntutan dan kehangatan, dibandingkan dengan orang tua dengan pendidikan menengah yang lebih menggunakan pola asuh permisif atau memanjakan anak (Pramana, M. K., & Suarjana, 2022).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dini yang menjadi sumber pengalaman awal anak, karena pendidikan pertama anak berasal dari keluarga (Mandey, G. T., Mokal, B. J., & Kandowanko, 2025). Peran orang tua menentukan pertumbuhan, perkembangan, serta masa depan anak (Purnomo, E. H., & Ningsih, 2020). Pendidikan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi anak, dimana keterlibatan aktif orang tua melalui nilai, komunikasi, dukungan emosional, dan bimbingan dapat mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup sekaligus mencegah kenakalan remaja (Handayani, R. D., & Junaidi, 2025).

### **3. Gambaran Pekerjaan Orang Tua Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI terhadap Kenakalan Remaja**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

pekerjaan ayah memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 60 orang (39,7%) dan sebagian besar pekerjaan ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 81 orang (53,6%). Temuan diperkuat oleh penelitian Deevisevic *et al.*, (2021), menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh dengan kesejahteraan anak yaitu sebanyak 52% ibu bekerja penuh waktu, 28% bekerja paruh waktu, dan 20% merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT). Penelitian tersebut menjelaskan ibu yang bekerja penuh waktu mengalami keterbatasan dalam pengawasan, sementara ibu rumah tangga dapat memberikan stabilitas emosional lebih besar (Algazali *et al.*, 2019).

Temuan serupa oleh Shahidi *et al.*, (2025), di Kanada, sebanyak 46,7% remaja dengan orang tua yang memiliki pekerjaan stabil dan fleksibel memiliki kesehatan mental baik, sebanyak 23,3% remaja dengan orang tua yang pekerjaannya tidak stabil dan fleksibel mengalami masalah perilaku dan gangguan mental. Temuan lain oleh McCredie (2025), di Amerika Serikat menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua, seperti jam kerja panjang dan konflik pekerjaan dengan keluarga berdampak pada pola pengasuhan dan hasil akademik maupun perilaku anak.

Kondisi pekerjaan orang tua dapat memengaruhi pola pengasuhan dan pengawasan terhadap anak, karena status pekerjaan berkaitan dengan tingkat ekonomi keluarga (Putri, N. R., & Andriani, 2022). Kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada kelompok sosial ekonomi rendah karena tuntutan hidup yang keras membuat remaja cenderung lebih agresif (Rinjani, 2018). Remaja yang berasal dari

keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah lebih berisiko melakukan perilaku menyimpang karena keterbatasan akses pendidikan, fasilitas, serta tekanan hidup (Utami, 2023).

Selain itu, orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sering tidak memiliki waktu luang memberikan bimbingan atau pengawasan perilaku anak, sehingga remaja dibiarkan mencari pengalaman sendiri tanpa arahan yang tepat (Jasmisari, M., & Herdiansah, 2022). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan waktu orang tua dalam pengasuhan karena perhatian terbagi antara pekerjaan dan keluarga menyebabkan pola asuh menjadi kurang optimal serta meningkatkan risiko munculnya kenakalan remaja akibat ketidakseimbangan pembagian waktu (Zuhdian, D. H., Wahyuni, S., & Samnuzulsari, 2024).

#### **4. Gambaran Keharmonisan Orang Tua siswa di SMK Cut Nyak Dien Semarang**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang berada pada kategori keluarga harmonis, sebanyak 102 siswa (67,5%). Temuan diperkuat oleh penelitian Mutiah & Kustanti (2021), tingkat keharmonisan keluarga, yaitu 65% remaja berasal dari keluarga yang harmonis, 25% berasal dari keluarga cukup harmonis, dan 10 % berasal dari keluarga tidak harmonis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari keluarga harmonis cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta lebih sedikit terlibat dalam perilaku menyimpang (Mutiah, S., & Kustanti, 2021).

Temuan serupa juga oleh Rahmawati & Hidayati (2022), sebanyak 48,3% orang tua memiliki pekerjaan yang stabil dan efektif sehingga sebanyak 50% remaja memiliki kesehatan mental yang baik dan sebanyak 46,7% lebih sedikit menunjukkan masalah perilaku. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang efektif berperan membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat setuju bahwa "*Saya Bangga dengan Keluarga Saya*" sebanyak 85 siswa (56,3%) dan sebagian besar sangat tidak setuju bahwa "*Saya Berbagi Aspirasi dengan Keluarga Saya*" sebanyak 7 siswa (4,6%). Temuan ini diperkuat oleh Valentina & Nurcahyo (2023), menunjukkan bahwa rasa bangga terhadap keluarga adalah dengan memberikan dukungan emosional, rasa memiliki, dan solidaritas selama menghadapi perubahan sosial maupun tekanan eksternal. Temuan serupa oleh Chen *et al.*, (2023), menunjukkan bahwa remaja cenderung menahan diri untuk membicarakan aspirasi pendidikan atau karier karena adanya kesenjangan persepsi antara anak dan orang tua mengenai nilai, tanggung jawab, dan ekspektasi keluarga. Rasa bangga terhadap keluarga merupakan faktor positif dalam pembentukan identitas remaja, namun belum tentu berbanding lurus dengan keterbukaan komunikasi antar anggota keluarga, terutama dalam konteks sosial yang masih menempatkan orang tua sebagai figur dominan pengambilan keputusan (Tan, G. L. C., & Fang, 2023).

Temuan serupa oleh Gao *et al.*, (2024), sebanyak 53,3% anak memiliki komunikasi dua arah dan terbuka dengan orang tua, yang

berbanding lurus dengan tingginya dukungan emosional yaitu sebanyak 51,7%. Sebaliknya, sebanyak 16,7% anak memiliki komunikasi satu arah yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan aspirasi dan menutup diri, sehingga tingkat dukungan emosional lebih rendah yaitu sebanyak 16,6%.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aziz & Mangestuti (2021), menunjukkan bahwa kebersamaan dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik saja, melainkan juga oleh kualitas komunikasi, cinta, dan spiritualitas yang membentuk keharmonisan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, serta tinggal bersama dalam suatu rumah tangga dengan adanya interaksi dan peran yang saling melengkapi antar anggotanya (Bakri, 2020). Keluarga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar individu baik fisik, sosial, maupun psikologis sehingga keberadaannya sangat menentukan kualitas kehidupan antar anggota keluarga (Rachmawati, 2021).

Keluarga harmonis merupakan kondisi keluarga yang ditandai oleh hubungan positif antar keluarga, komunikasi yang terbuka, serta kasih sayang yang terpelihara sehingga anggota merasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga (Aziz, R., & Mangestuti, 2021; Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., Sulaeman, 2024; Rachmawati, 2021). Keharmonisan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh nilai, norma, dukungan emosional, dan

pengalaman sosial (Novitasari, K., Dalimunthe, R. Z., & Wibowo, 2024).

Dukungan emosional dan komunikasi yang efektif dalam keluarga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Suryadin, 2023). Selain itu, pola komunikasi keluarga yang terbangun secara sehat juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa (Sutedjo, J. J., & Kristanto, 2022).

Pemilihan batas kategorisasi pada variabel keharmonisan keluarga mengacu pada pedoman interpretasi skor skala likert, dimana kategori >75% dianggap mencerminkan kondisi tinggi atau baik. Skor >76% mencerminkan bahwa sebagian besar lebih dari tiga perempat indikator keharmonisan keluarga telah terpenuhi secara konsisten. *Cut off* 76% digunakan dalam penelitian terkait kualitas hubungan keluarga, dinamika sosial, sehingga pemilihannya memiliki dasar empiris dan teoritis yang kuat.

#### **5. Gambaran Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang melakukan kenakalan remaja, yaitu sebanyak 92 siswa (60,9%). Temuan diperkuat oleh penelitian Lubis *et al.* (2025), perilaku menyimpang pada remaja sebanyak 40% siswa dengan tingkat pengawasan orang tua yang rendah, 35% mengalami kontrol sosial yang longgar, dan 25% memiliki kecenderungan tinggi terhadap perilaku menyimpang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku menyimpang siswa SMK dipengaruhi oleh kombinasi individu,

keluarga, dan lingkungan sosial yaitu semakin rendah pengawasan orang tua dan semakin longgar kontrol sosial di sekolah, maka kecenderungan siswa melakukan kenakalan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi jenis kenakalan remaja yaitu membolos sekolah, terlambat, masuk kelas, membawa ponsel ke sekolah tanpa izin, merokok, mencoret tembok atau fasilitas sekolah, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, pencurian, penyalahgunaan narkoba, kekerasan terhadap guru atau teman, dan pelecehan seksual (Lubis, S *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju bahwa "*Saya Setiap Pagi Datang ke Sekolah Tepat Waktu*" sebanyak 71 siswa (47%) dan sebagian besar sangat tidak setuju bahwa "*Saya Memakai Narkoba Setelah Pulang Sekolah*" sebanyak 102 siswa (67,5%). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hartati (2021), yang meunjukkan bahwa kedisiplinan hadir tepat waktu tidak hanya mencerminkan kepatuhan siswa terhadap atuaran sekolah, tetapi juga pembentukan sikap tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lain oleh Arfianti & Harmati (2019), yang menunjukkan bahwa penolakan terhadap narkoba menggambarkan bahwa siswa memiliki kesadaran baik tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, serta adanya faktor protektif, yaitu dukungan emosional dari keluarga, pengawasan lingkungan sekolah, dan adanya informasi tentang dampak negatif narkoba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling banyak ditemukan responden adalah perilaku merokok, dimana sebanyak 28 anak (18,5%) menyatakan sangat

tidak setuju terhadap pernyataan “*Saya Menolak Apabila Ditawarkan Rokok oleh Teman*”. Merokok pada remaja termasuk dalam kategori kenakalan sosial yang dapat menimbulkan korban pihak lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori Sarwono, karena asap rokok yang dihasilkan dapat membahayakan orang lain (Sarwono, 2010). Asap rokok yang dihasilkan dari orang yang merokok di dalam rumah maupun area publik dapat berdampak buruk terhadap kesehatan orang di sekitarnya karena partikel dan zat beracun mudah tersebar di udara (Hibaturramadhan, M. H, *et al.*, 2025). Paparan asap rokok di rumah merupakan salah satu faktor risiko lingkungan yang meningkatkan kejadian penyakit saluran napas akut seperti pneumonia pada balita (Hibaturramadhan, M. H, *et al.*, 2025). Selain itu, paparan asap rokok juga berkaitan dengan kondisi gizi buruk seperti *wasting* pada balita karena dapat mempengaruhi kesehatan dan kekebalan tubuh anak (Mukaromah, 2025). Asap rokok di lingkungan rumah juga ditemukan sebagai paparan yang sering terjadi meskipun perokok tidak merokok saat ibu sedang hamil, yang tetap dapat memberi dampak kesehatan pada anak (Wardani, R, *et al.*, 2025). Paparan asap rokok di sekolah dan tempat umum juga berkaitan dengan peningkatan keluhan kesehatan yang menunjukkan bahwa asap rokok pasif tidak hanya berdampak di rumah tapi juga di lingkungan sosial (Nurmidin, 2025).

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang sering dijumpai di sekolah menengah kejuruan yang mencakup perilaku membolos, merokok, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba (Fadillah, 2024). Selain itu, bentuk kenakalan lainnya juga mencakup perilaku

*bullying*, pencurian, pelanggaran tata tertib sekolah, hingga perilaku agresif terhadap guru maupun teman (Kailatunninsa & Nasri, 2024).

Tingginya angka kenakalan remaja tidak dapat lepas dari pengaruh faktor internal seperti kontrol diri yang rendah, krisis identitas, dan ketidakstabilan emosi, yang menjadikan siswa lebih rentan melakukan penyimpangan (Mahesha, A *et al.*, 2024). Selain itu, faktor eksternal berupa lemahnya pengawasan keluarga, kurangnya perhatian dari guru, serta pengaruh negatif teman sebaya dapat memperparah kondisi tersebut (Pengesthi, P. S *et al.*, 2023).

Penggunaan kategori persentase dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip psikometri. *Cut off* 50% dipilih karena nilai ini merepresentasikan batas tengah dari keseluruhan skor, sehingga menjadi indikator minimal bahwa suatu perilaku telah muncul secara bermakna. Pada kenakalan remaja, responden dikategorikan melakukan kenakalan apabila nilainya mencapai >50%, karena menunjukkan bahwa setengah atau lebih indikator perilaku kenakalan telah terpenuhi. Sebaliknya, nilai <50% menunjukkan bahwa perilaku kenakalan belum muncul secara dominan dan belum kuat untuk digolongkan sebagai tindakan kenakalan. Pemilihan ambang ini sesuai dengan konsep *criterion referenced scoring*, dimana nilai ambang digunakan untuk menentukan kebermaknaan suatu perilaku berdasarkan proporsi indikator yang terpenuhi.

## **6. Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMK Cut Nyak Dien Semarang Kelas XI**

Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar <0,001 ( $P < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan signifikan

antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Temuan diperkuat oleh Oe Matan *et al*, (2022), di SMA Negeri 3 Kupang Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p > 0,05$ ). Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, semakin rendah perilaku kenakalan pada remaja, dikarenakan peran orang tua dalam menjaga komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional di rumah mampu mengurangi risiko perilaku menyimpang remaja (Oematan, R. M., Kiliing, I, Y., Keraf, 2022).

Temuan serupa oleh Danisworo & Wangid (2022), di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,476$  dan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari keluarga harmonis lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap sopan, dan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang tidak harmonis (Danisworo, D. L & Wangid, 2022).

Temuan serupa juga oleh Gultom (2022), di Kota Medan, Sumatera Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja dengan nilai *p-value* = 0,002 ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga yang mampu menjaga stabilitas emosional, saling menghargai, serta memiliki kedekatan emosional yang kuat cenderung menghasilkan anak-anak dengan perilaku yang terkendali dan mampu mencegah dari perilaku

menyimpang (Gultom, 2022).

Temuan lain oleh Shek *et al.*, (2022), di Hong Kong, Tiongkok, menggunakan desain longitudinal menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis memiliki hubungan negatif terhadap perilaku delinkuensi remaja, yang artinya keluarga yang harmonis berperan penting dalam mengembangkan *Positive Youth Development (PYD)*, yang pada akhirnya menurunkan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan kenakalan (Shek, D. T. L., Zhu, X., & Dou, 2022).

Remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung memiliki keterikatan emosional yang kuat dan dukungan positif dari orang tua, yang secara tidak langsung memperkuat kontrol diri serta risiko kenakalan (Huijismans, T. *et al.*, 2021). Ketika remaja memperoleh dukungan emosional yang stabil dan perhatian orang tua, mereka lebih mampu mengelola dorongan impulsif dan mengambil keputusan yang sesuai dengan norma sosial (Hyde, L. W. *et al.*, 2024). Struktur keluarga yang sehat dan kegiatan sosial yang terstruktur secara signifikan menurunkan perilaku menyimpang, sementara keluarga yang disfungsi meningkatkan peluang keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial yang tidak terkontrol (Mowen, T. J., & Stansfield, 2023).

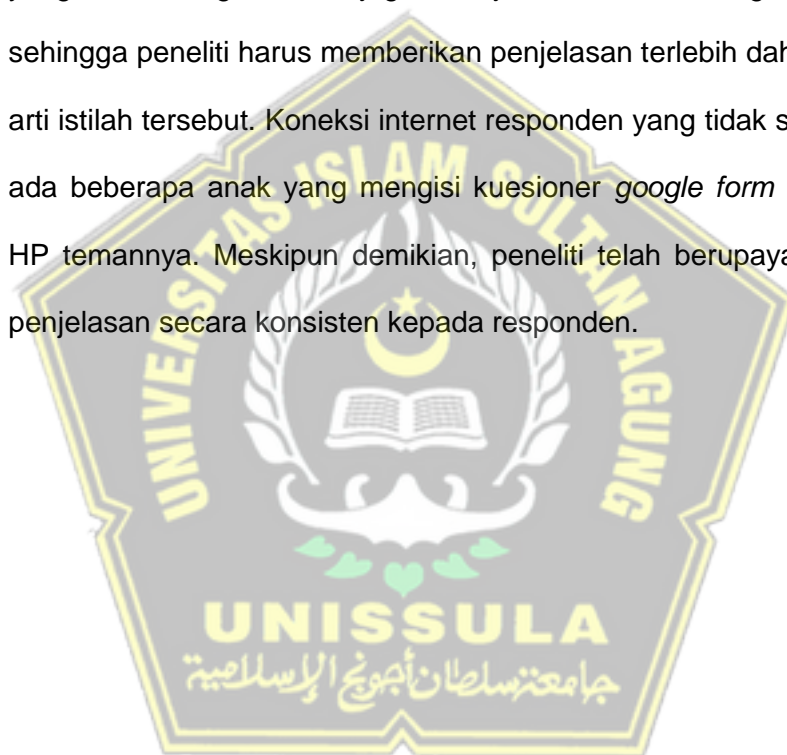
#### **D. Keterbatasan penelitian**

##### **1. Metodologi**

Data bersifat *self-report* sehingga berpotensi bias sosial karena responden mungkin lupa atau salah mengingat pengalamannya dan responden bisa memberikan jawaban yang dianggap baik.

##### **2. Proses penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih ditemukannya kendala bahasa pada saat pengisian kuesioner. Beberapa responden mengalami kendala dalam memahami pernyataan yang disusun dalam bahasa Indonesia karena terbatasnya kemampuan berbahasa, sehingga peneliti perlu menggunakan bahasa Jawa untuk membantu memperjelas maksud dalam pernyataan dalam kuesioner. Selain itu, penggunaan kosa kata yang cenderung teoritis juga menjadi kendala sebagian responden, sehingga peneliti harus memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai arti istilah tersebut. Koneksi internet responden yang tidak stabil sehingga ada beberapa anak yang mengisi kuesioner *google form* menggunakan HP temannya. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya memberikan penjelasan secara konsisten kepada responden.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan sosiodemografi sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 78 (51,7%), pendidikan ayah responden yaitu SMK sebanyak 70 (46,4%), pendidikan ibu responden yaitu SMA sebanyak 59 orang (39,1%), pekerjaan ayah responden yaitu pegawai swasta sebanyak 60 orang (39,7%), pekerjaan ibu responden yaitu ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 81 orang (53,6%). Sebagian besar keharmonisan keluarga responden dalam kategori harmonis yaitu sebanyak 102 siswa (67,5%). Sebagian besar perilaku kenakalan responden melakukan kenakalan remaja yaitu sebanyak 92 siswa (60,9%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Cut Nyak Dien Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar  $<0,001$  ( $P < 0,05$ ).

#### B. Saran

##### 1. Bagi Pendidikan Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu kebidanan komunitas, khususnya terkait peran bidan dalam promosi kesehatan reproduksi pada remaja.
- b) Menambahkan materi pembelajaran tentang keharmonisan keluarga berkaitan dengan kenakalan remaja, sehingga mahasiswa kebidanan mampu mengedukasi orang tua mengenai pentingnya keharmonisan keluarga dapat mencegah kenakalan remaja sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif.

## **2. Bagi SMK Cut Nyak Dien Semarang**

- a) Pihak sekolah diharapkan perlu memperkuat program konseling dan pembinaan karakter dengan melibatkan guru BK serta orang tua.
- b) Diharapkan membuat ekstrakurikuler yang ada menjadi lebih menarik dan menambahkan edukasi tentang kenakalan remaja agar siswa berminat mengikuti ekstrakurikuler dan meningkatkan pengetahuan bahaya kenakalan remaja sehingga dapat meminimalisir potensi perilaku menyimpang.

## **3. Bagi Remaja**

- a) Remaja diharapkan lebih menyadari dampak negatif kenakalan remaja terhadap masa depan, serta mampu mencari kegiatan yang positif untuk mengembangkan potensi diri.
- b) Remaja diharapkan perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan guru, serta membangun kemandirian dalam mengambil keputusan yang sehat.

## **4. Bagi peneliti selanjutnya**

- a) Disarankan untuk meneliti faktor lain di luar keharmonisan keluarga, seperti sosiodemografi, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media sosial.
- b) Peneliti dapat melakukan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman remaja dan keluarga mengenai pola asuh dan kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Abu Bakar, N. (2022). Parental education in children's academic performance. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 26(5), 6721–6734.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Algazali, A., Radjab, M., & Pulubuhu, D. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMA Negeri 2 Polewali Mandar Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. *Jispo*, 9(2), 394–405.
- Anjaswarni, T. (2024). The determinant factor of juvenile delinquency (path analysis model). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 19(2), 115–130.
- Arfianti, M., & Hermati, D. (2019). Resiko Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMP di Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 29–37.
- Asiamah, N., Mensah, H. K., & Oteng-Abayie, E., & F. (2017). General, target, and accessible population: Demystifying the concepts for effective sampling. *Qualitative Report*, 2(6), 1607–1621.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 129–139.
- Bakri, A. (2020). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- BKKBN. (2023). *Diskusi Penyebab, Dampak dan Upaya Mencegah Kenakalan Remaja*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2024). *Aturan Pelayanan Kesehatan Reproduksi*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- BNN. (2024). *Pusat Penelitian, Data dan Informasi*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://puslitdatin.bnn.go.id/data/>
- BPS. (2023). *Statistik Demografi dan Sosial*. Badan Pusat Statistik Semarang.
- BPS. (2024a). *Persentase Penduduk Berumur Kurang Dari Sama Dengan 18 Tahun yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen), 2024*. Badan Pusat Statistik .BPS - Statistics Indonesia.

- BPS. (2024b). *Statistik Demografi dan Sosial*. Badan Pusat Statistik .BPS - Statistics Indonesia.
- Brown, T., & Lee, C. (2021). The Role of Parental Maltreatment and Monitoring in Juvenile Delinquency: Does Gender Make a Difference? *Societies*, 11(2), 33.
- Chen, X., Allen, J. L., Flouri, E., Cao, X., & Hesketh, T. (2023). Parent-child communication about educational aspirations: Experiences of adolescents in rural China. *Journal of Child and Family Studies*, 33(5), 1421–1436.
- Damanik, R. K., & Wiratma, D. Y. (2024). Edukasi Pencegahan Stres Pasca Perceraian Orang Tua Pada Siswa Di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittidayah Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(1), 77–83. [https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/4695?utm\\_source=chatgpt.com](https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/4695?utm_source=chatgpt.com)
- Danisworo, D. L & Wangid, M. N. (2022). The Influence Of Family Harmony and Emotional Regulation Ability on Juvenile Delinquency. *European Journal of Education Studies*, 9(6), 24–39.
- Depkes. (2012). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika.
- Dervisevic, E., Kusumawardhani, N., & Sparrow, R. (2021). *Maternal employment and child outcomes in Indonesia (WIDER Working Paper No. 2021/186)*. UNU-WIDER.
- Dindik. (2025). *Penyuluhan Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Program Jaksa Masuk Sekolah (JMS)*. Dinas Pendidikan Kota Pekalongan.
- Evi Sulistyawan. (2024). *Mengembangkan Program Kreatif: Solusi Inovatif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Jeruklegi Wetan*. Puskomedia Indonesia.
- Fadillah, A. (2024). The Relationship Between Social Learning and Juvenile Delinquency in High School Students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 586–591.
- Fauzi, S. A., & Kamal, M. (2022). Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 905–910.
- Fauziah, N. et a. (2021). Confirmatory Factor Analysis pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 227–240.
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanthi, F. (2021). Confirmatory Factor Analysis pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 227–240.
- Febriliyani, A., Nuryani, N., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Antara

Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Smp N 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021. *Nusantara Hasana Journal*, 2(1), 18–26.

Fitriani & Jahada. (2020). Perilaku Agresif Siswa ditinjau dai Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Attending*, 1(3), 339–349.

Gao, F., Xu, C., Lv, Q., Zhao, Y., Han, L., Li, H., & Zhang, Y. (2024). Parent-child communication and educational anxiety: A longitudinal analysis based on the common fate model. *BMC Psychology*, 12(594), 1–14.

Gong, X., Lu, Y., & Xie, Y. (2021). The influence of parents' education on the academic and non-cognitive outcomes of their children: Evidence from China. *Children and Youth Services Review*, 120(105735).

Gultom, N. D. (2022). Effect of Family Harmony on Teenage Delinquency. *Psychologia: Journal of Psychology, PELNUS University, Medan, Indonesia*.

Halimatussyadiyah, H., Andrian, F. D., Sulaeman, & Q. (2024). Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 37–53.

Handayani, R. D., & Junaidi, M. (2025). Problematika Pendidikan Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Murid*, 2(1), 43–51.

Hanif, M. H. R. (2023). The Role of Parenting Style on Children's Healthy Lifestyle: Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Styles. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–120.

Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di rt 09 rw 03 kelurahan alang laweh kota padang. *Citra Ranah Medika*, 1(2), 9–19.

Hartati, F. W. S. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Datang Tepat Waktu di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas 13 T2 SMK N 1 Temanggung. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(1), 58–69.

Hasibuan, A. S., & Lubis, A. (2024). Pandangan Islam Terhadap Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua. *HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 52–63.

Hayani, H. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Humanistik*, 6(2).

Heryana, ade. (2020). *Analisis data penelitian kuantitatif*. Universitas Esa Unggul.

Hibaturramadhan, M. H., Saputra, O., Azka, L., & Carolia, N. (2025). Asap rokok dan pneumonia pada balita: Tinjauan literatur. *Jurnal Language and Health*,

6(4), 1–8. <https://doi.org/10.37287/jlh.v6i4.1060>

- Hoeve, M., Dubas, J. S., & Gerris, J. R. (2020). The role of parenting styles in early adolescent delinquency: A longitudinal study. *Child Development, 91*(3), 896–913.
- Huijsmans, T., Nivette, A., Eisner, M., & Ribeaud, D. (2021). Social influences, peer delinquency, and low self-control: Time-varying and reciprocal effects. *European Journal of Criminology, 18*(6), 877–898.
- Hyde, L. W., Tillem, S., Westerman, J., & Guzman, N. (2024). An ecological neurodevelopmental model of the development of youth antisocial behavior and callous–unemotional traits. *Annual Review of Developmental Psychology, 6*(1), 351–377.
- Indrawati, T. & Dewi, L. (2022). The Psychosocial Growth of Preschool-age Children from Broken Home Families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 204–216.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional, 137–145*.
- Kailatunninsa & Nasri, L. (2024). Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja (SMK Ganesa Satria Depok). *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara (IPNU), 1*(1), 1–10.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1*(1), 147–158.
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H. Y., Lee, P. H., Mcdowell, I., Johnston, J. M., Chan, S. S., Lam, T. H., Lam, W. W. T., Fielding, R., & Leung, G. M. (2016). Structure and Validity of Family Harmony Scale: An Instrument for Measuring Harmony. *Psychological Assessment, 28*(3), 307–318.
- Kemenkes. (2023). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- KPAI. (2022). *Tabulasi Data Perlindungan Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. (2023). *Tabulasi Data Perlindungan Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kusumawati, M. D. (2020). Pengertian Emosi, Pola Emosi Anak, Dampak Emosi Anak Karena Perceraian. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1*(2), 61–69.
- Lolombulan, J. H. (2020). *Analisis Data Statistika Bagi Peneliti Kedokteran dan Kesehatan*. Andi.

- Lubis, S., Yuningsih, Y., Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480–1494.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
- Mandey, G. T., Mokal, B. J., & Kandowangko, N. (2025). Partisipasi Orang Tua Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Siswa SD Inpres Likupang Kampung Ambon Akibat Covid 19 Di Desa Likupang Kampung Ambong Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12.
- Marhisar Simatupang. (2021). *Keharmonisan Keluarga*. CV . Eureka Media Aksara.
- Maryuti, M., & Sari, N. (2022). Prediktor Kenakalan Remaja: Merokok, Mendramatisir, dan Berkelahi. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 10(1), 35–42.
- Mawarda, N. N. (2019). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah di SDN Sidotopo Wetan I Surabaya*. (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- McCredie, C. W. (2025). Longitudinal associations between parents' job characteristics, parenting, and adolescent academic outcomes. *Family Relations*, 74(3), 1091–1108.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 5(2), 322–354.
- Mowen, T. J., & Stansfield, R. (2023). Family structure, unstructured socializing, and delinquent behavior among adolescents. *Journal of Criminal Justice*, 87(102047).
- Mukaromah, H. (2025). Hubungan riwayat sakit dan paparan asap rokok dengan kejadian wasting pada balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 112–119. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.42025>
- Mutiah, S., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 112–121.
- Novitasari, K., Dalimunthe, R. Z., & Wibowo, B. Y. (2024). Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1).
- Nurmidin, M. F. (2025). The association between secondhand smoke exposure and health complaints. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 5(3), 210–217. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v5i3.447>

- Oematan, R. M., Kiliing, I, Y., Keraf, M. K. P. (2022). The Effect of Family Harmony on Juvenile Delinquency at SMA N 3 Kupang Timur Class of 2019. *Journal of Health and Behavioral Science*, 4(1), 154–162.
- Oktaviani, D. (2025). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kejadian Kenakalan Remaja*. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Pardede, J., Sihombing, L., & Situmorang, R. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 45–60.
- Pengesthi, P. S., Wati, S., & Muthia, R. (2023). Phenomenon of Juvenile Delinquency in Purwokerto Village, Patebon District, Kendal Regency, Central Java. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 438.
- Permata, I. D. (2017). *Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Peserta Didik LakiLaki Di Kelas XI Di Smk Negeri 5 Palembang*.
- Permatasari, D., & Aulia, P. (2021). *Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang*. 5, 101–108.
- Poha, S., Djibu, R., & Napu, Y. (2022). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Huntu Barat. *Student Journal of Community Education*, 69–78.
- Poltekkes Depkes, T. J. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika.
- Pramana, M. K., & Suarjana, I. M. (2022). Parenting Styles and Parental Education Levels and Their Correlation with Students' Mathematics Learning Outcomes During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Psychology and Instruction*, 5(2), 67–74.
- Prawirohardjo S. (2013). *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prawirohartono, E. P. (2024). *Memahami penelitian epidemiologi klinis secara mudah : membuat proposal penelitian, jenis penelitian, dan rancang bangun pengumpulan data*. UGM Press.
- Purnomo, E. H., & Ningsih, T. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 235–248.
- Putri, N. R., & Andriani, D. (2022). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 145–156.
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan

- Kepribadian Anak. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 58–67.
- Rachmawati, D. (2021). *Konsep Keluarga dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat*. Rajawali Press.
- Rahmawati, L., & Hidayati, N. (2022). Peran Komunikasi Keluarga terhadap Keharmonisan Hubungan Orang Tua dan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 221–229.
- Rinjani, K. (2018). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(1).
- S. Soeitoe. (2002). *Psikologi Keluarga*. PT RINEKA CIPTA.
- Safitri, A. (2019). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbn Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97.
- Santos, A. D., & Zakiroh, D. S. (2020). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Yayasan Crisis Center Cahaya Menteri Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Saputro, E. B. (2020). *Bodo Amat Seni Mencipta Bahagia, Meraih Cita-cita dan Cinta*. Araska.
- Sarwono Prawihardjo. (2010). *Ilmu Kebidanan Sarwono. Kesehatan Reproduksi*.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Rajawali Press.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45.
- Setiana, H. A. (2021). *Riset Terapan Kebidanan*. LovRinz Publishing.
- Shahidi, F. V., Wang, L., Comeau, J., Edwards, J., Wahi, G., Siddiqi, A., Georgiades, K., & Fuller, A. E. (2025). Parental employment quality during childhood and mental health in adolescence: A 10-year longitudinal study. *Social Science & Medicine*, 383(118482).
- Shek, D. T. L., Zhu, X., & Dou, D. (2022). Family Functioning and Adolescent Delinquency: The Mediating Role of Positive Youth Development Attributes. *Frontiers in Psychiatry*, 13(883439).

- Sholichah, M. (2016). Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Konflik Antar Orang Tua dan Resiliensi Terhadap Depresi dan Kecemasan. *Humanitas*, 13(1), 22–36.
- Sihaloho, R. L. N., & Yuwono, E. S. (2024). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Di Salatiga. *Jurnal Mirai Management*, 9(1), 634–645.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadin, A. (2023). Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman dengan Konsep Diri pada Siswa. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 93–100.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar (JIPD)*, 4(1), 23–29.
- Sutedjo, J. J., & Kristanto, B. R. D. (2022). Family's Communication Pattern in Enhancing Learning Motivation and Academic Achievement Among Students of Ciputra University Surabaya. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(3), 1443–1463.
- Syahaeni, A. (2021). Peran Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 8(1), 47–71.
- Syarifuddin, N., Rasyid, M. R., Rachim, R., & Latif, A. (2024). Sociological Factors of Juvenile Delinquency Makassar City, Indonesia. *Diversity: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 77–89.
- Tan, G. L. C., & Fang, Z. (2023). Family social and cultural capital: An analysis of effects on adolescents' educational outcomes in China. *The Journal of Chinese Sociology*, 10(21).
- Tasya Suci Januri, Sardin, N. F. U. (2023). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Bandung. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 8(2), 177–184.
- Utami, M. R., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 9 Kota Jambi. *Jurnal Paramaedeutama*, 1(2), 131–139.
- Utami, S. D. (2023). Determinan Sosial Ekonomi dalam Perilaku Kenakalan Remaja di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(1), 55–56.
- Valentina, T. D., & Nurcahyo, F. A. (2023). Family strength during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Family Issues*, 44(10), 2398–2414.
- Wardani, R., Sari, D. P., & Nugroho, A. (2025). Secondhand smoke as an indirect

- cause of stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 45–53.
- WHO. (2021). *World Health Statistics*. World Health Organization.
- WHO. (2023). *Guidelines on promotive and preventive mental health interventions for adolescents*. Geneva: World Health Organization.
- Widaningsih. (2017). *Remaja dan Permasalahannya*. Campustaka.
- Widodo, A., & Pratama, B. (2020). Peran Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja: Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 78–92.
- Wijaya, R. (2021). Spiritual Intelligence and Juvenile Delinquency: Gender Differences in High School Students in Salatiga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 101–110.
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 32–34.
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2, 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>
- Zuhdian, D. H., Wahyuni, S., & Samnuzulsari, T. (2024). Hubungan Pola Asuh Dan Jenis Pekerjaan Ibu Terhadap Kenakalan Remaja Di Kecamatan Tanjungpinang Timur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13564–13573.

